

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDU

"Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari"

Diajukan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram sebagai Laporan Penelitian Kompetitif Individu Dosen



Oleh

Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19720715 199803 1 004


**KEMENTERIAN AGAMA RI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. a. Judul : Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar Di MA At Tahzib Kekait Gunungsari
- b. Kategori : Penelitian Individu
2. Peneliti
 - a. Nama : Dr. AHMAD SULHAN, S.Ag., M.Pd.I
 - b. NIP : 197207151998031004
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Jabatan : Dosen
3. Jurusan / Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Keguruan
4. Lokasi Penelitian : Lombok Barat
5. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya
 - a. Jumlah Biaya : Rp 13.000.000,-
 - b. Sumber Biaya : DIPA IAIN Mataram 2017

Mataram, Desember 2017

Ketua LP2M UIN Mataram



Dr. H. Nazar Naamy, M.Si
NIP. 197202012000031001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan 'inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian kompetitif individu yang disupport oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Mataram dengan judul: "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari" merupakan ni'mat dari Allah SWT bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu, baik pada tataran *ideal* maupun *actual*. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Rasul-Nya Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat dan pengikutnya.

Manajemen humas dimulai dengan perencanaan partisipatif dan pengorganisasian dalam bentuk komunikasi yang bertujuan menyerap aspirasi ide, dan kebutuhan masyarakat yang kemudian dikendalikan terhadap proses dan hasil kegiatan humas. Partisipasi masyarakat difasilitasi dan digalang oleh komite madrasah dalam bentuk pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Hubungan madrasah dengan masyarakat yang efektif memberikan kontribusi terhadap kelancaran hubungan madrasah dengan masyarakat sehingga melahirkan sejumlah kegiatan hubungan madrasah dengan masyarakat untuk menggalang partisipasi masyarakat.

Laporan penelitian kompetitif individu ini dapat dirampungkan berkat kerjasama yang baik dengan berbagai pihak. Dalam hal ini, peneliti menghaturkan terima kasih, khususnya kepada Bapak Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag beserta jajaran Pembantu Rektor di UIN Mataram. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran Pembantu Dekan di FTK dan juga kepada Ketua LP2M UIN Mataram Dr. H. Nazar Naamy, M.Si atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian kompetitif individu ini.

Akhirnya, setelah segala usaha yang telah peneliti lakukan selama penelitian hingga laporan hasil penelitian ini, peneliti memohon ke hadirat Allah SWT semoga hasil penelitian ini kiranya dapat memancarkan keberkahan bagi mutu pendidikan, khususnya di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, *Amin Ya Rabb al-Alamin*.

Mataram, 15 September 2017
Peneliti,



(Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I)
NIP. 19720715 199803 1 004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Kajian Teoretik	10
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika	22
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari	24
B. Paparan Data dan Temuan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari	30
1. Manajemen Humas di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari	30
2. Kondisi Umum Partisipasi Masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari	34
3. Peran Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari	42
a. Perencanaan	45
b. Pengorganisasian	48
c. Pengaktifan	55
d. Pengendalian	64

BAB III PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Konsep manajemen hubungan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari	68
B. Kondisi umum bentuk partisipasi masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari	88
C. Model peran manajemen humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari	89

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	92
B. Saran-Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. : Temuan Penelitian di SMA Islam NW Al-Azhar	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. : Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berkarakter <i>Religius Awareness</i> di SMA Islam NW Al-Azhar	67

Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

Ahmad Sulhan

Dosen Lektor Kepala pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram

Email: ahmadsulhan@uinmataram.ac.id

Abstrak: Kegiatan manajemen hubungan masyarakat mencakup fungsi-fungsi pokok manajemen secara umum, berfungsi dan bertujuan menciptakan dan mengembangkan persepsi terbaik bagi suatu organisasi lembaga pendidikan yang kegiatannya langsung ataupun tidak langsung mempunyai dampak bagi masa depan organisasi lembaga pendidikan itu. Penelitian ini dilakukan untuk menggali dan menggambarkan "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari" dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konsep manajemen hubungan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, bagaimana kondisi umum bentuk partisipasi masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dan bagaimana model peran manajemen humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisa dengan tiga tahap yaitu verifikasi data, display data dan reduksi data. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat internal yang efektif memberikan kontribusi terhadap kelancaran hubungan madrasah dengan masyarakat eksternal. Melalui kebebasan berkomunikasi dilingkungan internal madrasah, semua warga madrasah mempunyai kesempatan yang sama untuk berkreasi dan mengeluarkan pendapat. Dengan demikian, lahirlah sejumlah kegiatan hubungan madrasah dengan masyarakat untuk menggalang partisipasi masyarakat. Kondisi umum bentuk partisipasi masyarakat melalui manajemen humas dimulai dengan perencanaan partisipatif dan pengorganisasian dalam bentuk panitia pelaksana dengan melibatkan semua unsur madrasah yang terkait. Proses selanjutnya adalah pengaktifan dalam bentuk komunikasi dan pelaksana kegiatan. Komunikasi yang paling akrab dilakukan madrasah dengan komite madrasah yang bertujuan menyerap aspirasi ide, dan kebutuhan masyarakat. Proses terakhir manajemen humas adalah pengendalian yang dilakukan terhadap proses kegiatan dan hasil kegiatan humas. Model peran manajemen humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitardi MA At-Tahzib Kekait Gunungsari difasilitasi dan digalang oleh komite madrasah. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pengambilan manfaat, dan evaluasi.

Kata Kunci: Manajemen, humas, partisipasi, masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen hubungan masyarakat merupakan komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik (masyarakat) secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama serta pemenuhan kepentingan bersama.¹

Hubungan masyarakat adalah fungsi manajemen yang berkelanjutan dan terarah lewat mana organisasi lembaga pendidikan negeri maupun swasta, berusaha mempertahankan pengertian, simpati, dan dukungan orang-orang yang mereka inginkan dengan menilai pendapat masyarakat di sekitar mereka sendiri, untuk kemudian dihubungkan sejauh mungkin dengan karsa dan tingkah lakunya, guna mencapai kerja sama lebih produktif dan lebih efisien untuk memenuhi kepentingan mereka bersama, dengan suatu informasi yang direncanakan dan disebar luaskan.

Cukup banyak definisi manajemen hubungan masyarakat yang dikemukakan oleh pakar, akademisi dan praktisi. Dan berbagai definisi tersebut, garis besarnya adalah manajemen hubungan masyarakat dapat dilihat secara konseptual, dan unsur-unsurnya dalam aktivitas atau kegiatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengertian manajemen hubungan masyarakat dalam suatu organisasi. Baik untuk tujuan komunikasi dua arah timbal-balik, membangun hubungan baik maupun komunikasi *persuasive* atau searah, yang pada akhirnya bertujuan untuk membangun saling pengertian, menghargai, dukungan yang baik hingga menciptakan citra positif.

Hubungan masyarakat merupakan bagian integral dalam suatu organisasi, bukan sekedar institusi komplementer yang berfungsi semacam parfum untuk membuat harum ruangan atau semacam *lipstick* agar kelihatan lebih cantik, bukan pula sekedar menciptakan citra seolah-olah kelihatan kuat, sehat, baik, dan sebagainya, tugas hubungan masyarakat justru berusaha menciptakan agar

¹ Rosadi Ruslan, *Manajemen Publik Relation dan Media Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 119.

organisasi madrasah kondusif, sungguh-sungguh sehat iklim kerjanya, kuat hubungan sosialnya,tinggi kinerja sumber daya manusianya.

Sangat tidak benar jika suatu organisasi madrasah mendirikan hubungan masyarakat sekedar agar kelihatan berwibawa. Hubungan masyarakat bukan sekedar katalisator organisasi, dalam mana memacu reaksi tetapi tidak ikut bereaksi dalam urusan dari keseluruhan komposisi yang ada. Banyak orang tidak menyadari hal tersebut, sehingga memposisikan humas sebagai bagian organisasi yang berdiri sendiri, hidup sendiri, malahan tidak diberi akses untuk berhubungan dengan bagian yang lain. *Top manager* seringkali melihat atau memposisikan humas sekedar sebagai *instrument*, atau alat bagi organisasi bahkan individu-individu pemilik kehumasan. Keadaan semacam ini mengakibatkan kefatalan ganda, yakni: di satu sisi institusi humas menjadi buta, tidak mengetahui perkembangan yang terjadi dalam lingkungan internalnya, disisi lain humas tidak mampu mengembangkan “analisis kritis”nya karena terpaksa atau dipaksa keadaan, sehingga keberadaannya seperti tidak ada.²

Manajemen hubungan masyarakat dalam menjalin kerjasama yang erat dengan para tokoh masyarakat termasuk pemimpin formal masyarakat dalam rangka membina pendidikan di madrasah sangat diperlukan, walaupun kerja sama itu tidak selalu mudah diwujudkan, sebab banyak hal lain yang lebih penting bagi masyarakat untuk mereka perhatikan.

Kegiatan manajemen hubungan masyarakat mencakup fungsi-fungsi pokok manajemen secara umum: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, penyusunan kepegawaian, pengkomunikasian, pengawasan dan penilaian. Hal tersebut bersumber dari definisi manajemen hubungan masyarakat yang berfungsi dan bertujuan menciptakan dan mengembangkan persepsi terbaik bagi suatu organisasi lembaga pendidikan yang kegiatannya langsung ataupun tidak langsung mempunyai dampak bagi masa depan organisasi lembaga pendidikan itu.³

² Redi Panuju, *Krisis Public Relations* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 5.

³ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 31.

Dengan demikian madrasah harus bisa menjadi mercu penerang bagi masyarakat. Sebagai mercu penerang, madrasah harus mampu memberikan tauladan tentang cara hidup yang benar kepada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi berdaya. Pada saat yang sama madrasah harus menampung semua aspirasi dan kondisi masyarakat lokal dengan membuat program pendidikan yang sesuai dengan masyarakat.⁴

MA At-Tahzib Kekait adalah salah satu madrasah di Gunungsari. Predikat favorit yang disandang membuat sebagian besar masyarakat menginginkan putra-putri mereka untuk melanjutkan sekolah di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari tersebut. Kepercayaan dan reputasi itu tentu harus mampu dijawab oleh madrasah dengan memberikan layanan pendidikan yang bermutu, serta pengelolaan madrasah yang transparan, akuntabel, dan demokratis. Kondisi tersebut tercapai antara lain karena adanya jalinan komunikasi yang efektif antara madrasah dan masyarakat. MA At-Tahzib Kekait Gunungsari terbuka terhadap segala bentuk kritik dan aspirasi dari masyarakat, sehingga program pendidikan yang ditawarkan madrasah sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Sebagai contoh aspirasi didapat dari komite sebagai fasilitator masyarakat, yang sering menjalin kontak dengan madrasah melalui pertemuan bulanan. Pertemuan komite madrasah dengan orang tua siswa sering diadakan sebagai sarana silaturahmi dan melihat kondisi/keadaan madrasah, yang di dalamnya saling bertukar informasi dan setiap ada ide baru, aspirasi dan tuntutan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan madrasah selalu diinformasikan kepada madrasah begitu pula sebaliknya. Kemudian informasi tersebut disampaikan kepada kepala madrasah untuk ditindak lanjuti, kepala madrasah memanggil wakil kepala madrasah, bidang kesiswaan, waka kurikulum, waka sarana prasarana, dan waka humas, untuk merancang program yang akan dilaksanakan, setelah itu kepala madrasah menginformasikan hasil rapatnya dengan wakil kepala madrasah kepada semua guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, serta komite madrasah. Barulah dialokasikan tugas dan tanggung jawabnya pada masing-masing yang bersangkutan.

⁴ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), 192-193.

Begitupun dengan kegiatan hubungan masyarakat yang dibantu oleh alumni, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, dan komite madrasah serta siswa-siswi madrasah dalam bentuk kegiatan seminar, bazaar, penyuluhan masyarakat, pengajian dan bakti sosial, ini merupakan bentuk komunikasi langsung yang dilakukan humas kepada masyarakat untuk menggugah partisipasi masyarakat dalam rangka memberikan layanan yang baik, selain itu juga melalui surat, telepon dan tatap muka langsung. Untuk mengevaluasi kegiatan maka setiap tahun diadakan rapat pleno untuk membahas kegiatan dan pertanggung jawaban kepala madrasah, kepada masyarakat.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan judul “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas, dapat ditarik beberapa poin penting yang dijadikan sebagai fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana manajemen hubungan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari ?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari ?
3. Bagaimana peran manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui manajemen hubungan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari.
3. Mengetahui peran manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam melakukan pengelolaan hubungan masyarakat, yaitu masyarakat internal dan eksternal madrasah.
2. Bahan rujukan bagi kepala madrasah dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat.
3. Bahan rujukan bagi pengurus dan anggota komite madrasah dalam menggalang partisipasi masyarakat.
4. Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan tentang partisipasi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan.
5. Bahan rujukan bagi penelitian yang lain yang bertujuan mengeksplorasi pengelolaan hubungan masyarakat internal dan masyarakat eksternal madrasah.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari.” Untuk memahami maksud dari tema tersebut, di bawah ini dijelaskan definisi istilah sebagai berikut:

1. Manajemen hubungan masyarakat: Menjalinkan kerja sama yang erat dengan para tokoh masyarakat termasuk pemimpin formal masyarakat dalam rangka membina pendidikan di madrasah.
2. Partisipasi masyarakat: Segala bentuk keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan layanan pendidikan, dan evaluasi program pendidikan.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa, dalam menjalin kerja sama yang erat antara madrasah dengan masyarakat sekitar dalam rangka membina pendidikan di madrasah.

F. Kajian Teoritik

1. Manajemen Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

a. Pengertian manajemen hubungan masyarakat

Hubungan masyarakat adalah keseluruhan upaya yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya.” Dalam kamus terbitan *Institut of Public Relation*, yakni sebuah lembaga humas terkemuka di Inggris dan Eropa (1987), humas didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa atau program terpadu, dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur, untuk memastikan bahwa niat baik dan kiprah organisasi yang bersangkutan senantiasa dimengerti oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan atau lazim disebut sebagai seluruh ”khalayak” atau publiknya.⁵

Manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat adalah menilai sikap masyarakat agar tercipta keserasian antara masyarakat dan kebijakan organisasi. Karena mulai dari aktivitas program humas, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai oleh organisasi tidak terlepas dari dukungan, serta kepercayaan citra positif dari masyarakat. Pada prinsipnya secara struktural fungsi humas dalam organisasi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kelembagaan atau organisasi. Fungsi kehumasan dapat berhasil secara optimal apabila berada langsung dibawah pimpinan tertinggi pada organisasi tersebut. Fungsi manajemen humas dalam menyelenggarakan komunikasi timbal balik dua arah organisasi yang diwakilinya dengan masyarakat sebagai sasaran pada akhirnya dapat menentukan sukses atau tidaknya tujuan dan citra yang hendak dicapai oleh organisasi yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan intisari definisi kerja humas.

Dikaitkan dengan definisi hubungan masyarakat yang sekaligus merupakan acuan fungsi kehumasan tersebut di atas maka manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat dimulai dari pembenahan

⁵ Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 2.

organisasi internal manajemen humas hingga kegiatan bersifat membangun citra pendidikan, citra cermin, citra serba aneka lain sebagainya. Manajemen humas pendidikan membantu memelihara aturan bersama melalui saluran komunikasi kedalam dan keluar, agar tercapai saling pengertian atau kerja sama antara madrasah dengan masyarakat. Termasuk di dalamnya mengidentifikasi dan menanggapi opini masyarakat yang sesuai atau tidak dengan kebijakan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dan juga membantu fungsi manajemen humas dalam mengantisipasi dan memanfaatkan berbagai kesempatan, serta tantangan atau perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Dengan demikian, maka pendukung program kerja dan peran pokok humas adalah bekerja demi kepentingan umum, dapat memelihara komunikasi yang baik antara organisasi dan masyarakat dengan moral yang baik. Jadi peran ideal yang harus dimiliki oleh manajemen humas dalam suatu lembaga pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan-tujuan organisasi kepada pihak masyarakatnya. Tugas tersebut akan terpenuhi dengan baik apabila manajemen humas yang bersangkutan lebih memahami atau meyakini informasi yang akan disampaikannya itu.
- b. Bertindak sebagai radar, tetapi juga harus mampu memperlancar pelaksanaannya jangan sampai informasi tersebut membingungkan atau menghasilkan sesuatu yang kadang-kadang tidak jelas arahnya sehingga informasi menjadi sulit untuk diterima oleh masyarakat.
- c. Pihak manajemen humas memiliki kemampuan untuk melihat kedepan atau memprediksi suatu secara tepat yang didasarkan kepada pengetahuan akan data atau sumber informasi aktual dan faktual yang menyangkut kepentingan lembaga pendidikan maupun masyarakatnya.⁶

Makin luas sebaran produk madrasah di tengah masyarakat dan makin meningkat kualitasnya maka produk madrasah tersebut telah

⁶ Ibid., 123.

membawa pengaruh positif terhadap perkembangan masyarakat. Setidaknya ada empat macam yang bisa diperankan oleh madrasah terhadap perkembangan masyarakat:

- a) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- b) Membawa pembaruan bagi perkembangan masyarakat
- c) Melahirkan warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat
- d) Melahirkan sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.⁷

2. Manajemen Hubungan Masyarakat

a. Perencanaan

Sebelum merumuskan program madrasah perlu mengetahui secara pasti seperti apa citra madrasah di mata masyarakat. Untuk memahami situasi memerlukan informasi yang benar dan komprehensif, dan tidak berdasarkan pada dugaan atau perkiraan saja.

Kegiatan hubungan masyarakat senantiasa menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Segala program humas baik itu program yang berjangka panjang maupun program yang berjangka pendek harus direncanakan dengan cermat dan hati-hati sedemikian rupa sehingga akan diperoleh hasil-hasil yang nyata:

1. Untuk menetapkan target-target operasi humas yang nantinya akan menjadi tolak ukur atau segenap hasil yang diperoleh.
2. Untuk memperhitungkan jumlah jam kerja dan berbagai biaya yang dibutuhkan.
3. Untuk memilih prioritas-prioritas yang paling penting guna menentukan jumlah program, dan waktu yang diperlukan guna melaksanakan segenap program humas yang telah diprioritaskan tersebut.
4. Untuk menentukan kesiapan atau kelayakan pelaksanaan berbagai upaya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996), 98.

jumlah dan kualitas personal yang ada, daya dukung dari berbagai peralatan fisik, serta anggaran dana yang tersedia.

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemilihan alternatif dan proses mengaitkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi masa depan, serta formulasi tujuan yang ingin dicapai, perencanaan merupakan proses dimana mengadaptasi dirinya dengan berbagai sumber untuk mengubah lingkungan dan kekuatan-kekuatan internal yang ada di dalam sistem itu sendiri.⁸

Secara umum dapat diuraikan bahwa perencanaan hubungan masyarakat itu terdiri dari semua bentuk kegiatan perencanaan, wujud rencana kerja dan alasan dilakukannya perencanaan kerja, sebagai berikut:

- a) Mengefektifkan dan mengefisienkan koordinasi atau kerja sama antara pihak yang terkait.
- b) Mengefisienkan waktu, tenaga, upaya, dan biaya.
- c) Menghindari resiko kegagalan dengan tidak melakukan perkiraan atau perencanaan tanpa arah yang jelas atau kongkret.
- d) Mampu melihat secara keseluruhan kemampuan operasional organisasi, pelaksanaan, komunikasi, target, dan sasaran yang hendak dicapai di masa mendatang.
- e) Menetapkan klasifikasi rencarana strategis sesuai dengan kebijakan jangka panjang, rencana tetap yang dapat dilakukan berulang-ulang dan rencana tertentu.

Sebelum membentuk perencanaan manajemen hubungan masyarakat harus terlebih dahulu memahami tujuan yang ingin dicapai oleh organisasinya.⁹ Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau

⁸ Endang Soenaryo, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000), 36-37.

⁹ Rosadi Ruslan, *Manajemen Publik Relation*, 139-149.

jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun keadaan masa depan yang tepat itu sukar diperkirakan karena banyak faktor diluar penguasaan manusia yang berpengaruh terhadap rencana, tetapi tanpa perencanaan humas kita akan menyerahkan keadaan pada masa yang akan datang itu pada kebetulan-kebetulan. Itulah sebabnya diadakannya perencanaan humas sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan keadaan yang akan datang.

Dengan demikian perencanaan humas hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, dimana keputusan dan tindakan efektif dilaksanakan. Itulah sebabnya berdasarkan kurun waktu dikenal perencanaan tahunan, perencanaan jangka pendek, rencana jangka menengah, dan rencana jangka panjang. Dengan demikian, yang dimaksud dengan perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.¹⁰

Apapun jenis perencanaan itu ia selalu mengikuti langkah-langkah tertentu, langkah itu tidak persis sama antara yang dilakukan seorang ahli dengan ahli-ahli lainnya:

- a) Menentukan kebutuhan, kemudian memprioritaskan satu atau beberapa daripadanya menjadi tujuan perencanaan.
- b) Melakukan ramalan dan menentukan program serta alternatif-alternatif pemecahannya.
- c) Menspesifikasi program.
- d) Memilih alternatif pemecahan.¹¹

¹⁰ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 49-50.

¹¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), 226.

b. Pengorganisasian

Untuk mencapai tujuan hubungan madrasah dengan masyarakat, diperlukan kerjasama antara semua anggota organisasi, proses ini disebut pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah proses pembagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.¹²

Secara singkat kupasan Ernest Dale dalam Hardjito (1997), dapat diartikan bahwa pentingnya pengorganisasian dengan pertimbangan bahwa :

- 1) Tugas-tugas yang terinci harus dibuat dalam mencapai tujuan organisasi.
- 2) Seluruh tugas-tugas harus dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dan sesuai bagi individu maupun kelompok.
- 3) Pekerjaan-pekerjaan anggota organisasi harus dikombinasikan secara logis dan efisien.
- 4) Perlunya pengendalian dan pengawasan untuk meningkatkan efektifitas.¹³

Pengorganisasian adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif di antara pekerja. Dan pengorganisasian juga dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan pembagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktifitas yang hendak dilakukan oleh manajemen humas. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian diperlukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai
- 2) Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktifitas tertentu
- 3) Klasifikasi aktifitas dalam kesatuan yang praktis.¹⁴

¹² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 71.

¹³ Dydiet Hardjito, *Teori Organisasi Dan Teknik Pengorganisasian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 74-79.

c. Pengaktifan

Setelah setiap personalia mempunyai kejelasan tugas dan tanggung jawab, tibalah saatnya pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Proses ini disebut pengaktifan. Pengaktifan adalah kegiatan menggerakkan semua personalia agar melakukan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengaktifan bisa juga disebut penggerakan (*actuating*), pemimpinan (*leading*), atau pengarahan (*directing*). Penggerakan dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat semua anggota kelompok mau bekerja dan bersedia mengembangkan segenap pikiran dan tenaganya untuk melakukan tugas pekerjaannya dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Penggerak atau pemotivasian (pengaktifan) yaitu dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental yang memberikan energi mendorong kegiatan, atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi keseimbangan secara singkat, pengaktifan sebagai penggerak semua potensi dan sumber daya lainnya agar secara produktif berhasil mencapai tujuan.¹⁵

d. Pengendalian

Pengendalian yang dimaksudkan di sini adalah menentukan apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak harus mereka kerjakan, dan mengerjakan hal-hal yang telah diinstruksikan. Dan juga mengukur hasil kerja dan campur tangan apabila hasil yang dicapai kurang memuaskan. Pengendalian dalam suatu bentuk jelas perlu untuk mendapatkan kinerja yang terpercaya dan terkoordinasi.¹⁶

Dalam pengendalian mengukur kearah tujuan tersebut dan memungkinkan untuk didekteksi penyimpangan dari perencanaan dengan tepat pada waktunya untuk melakukan tindakan perbaikan sebelum penyimpangan terjadi. Pengendalian manajemen adalah suatu usaha

¹⁴ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 73-75.

¹⁵ *Ibid.*, 119.

¹⁶ *Ibid.*, 125.

sistematik untuk menetapkan *standart* kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan *standart* yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya lembaga pendidikan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan batasan di atas terdapat empat langkah pengendalian sebagai berikut:

- 1) Menetapkan *standart* dan metode untuk pengukuran kinerja
- 2) Mengukur kinerja
- 3) Membandingkan kinerja sesuai dengan *standart*
- 4) Mengambil tindakan perbaikan

Sebagai bahan perbandingan ada batasan pengendalian sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengevaluasi apakah aktivitas organisasi telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Apabila belum dilaksanakan didiagnosis faktor penyebabnya untuk selanjutnya diambil tindakan perbaikan. Berdasarkan batasan di atas, tampaklah betapa pentingnya aktivitas pengendalian, kebutuhan pengendalian sama pentingnya dengan kebutuhan perencanaan. Aktivitas perencanaan sebagai kunci awal pelaksanaan aktifitas organisasi sedangkan aktivitas pengendalian sebagai kunci akhir untuk evaluasi aktivitas yang telah dilaksanakan sekaligus melakukan tindakan perbaikan apabila perlu.¹⁷

3. Konsep Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Dalam penyelenggaraan pendidikan, peranserta masyarakat sangat penting, sebagai salah satu elemen pendukung terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat, sehingga manfaat kehadiran pendidikan benar-benar dirasakan masyarakat. Salah satu bentuk peranserta masyarakat adalah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi

¹⁷ Ibid., 139-141.

masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peranserta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masyarakat tersebut dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Partisipasi masyarakat tersebut kemudian dilembagakan dalam bentuk dewan pendidikan dan komite madrasah. Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli terhadap pendidikan sedangkan komite madrasah adalah lembaga yang terdiri dari unsur orang tua, komunitas, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Dewan pendidikan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan, dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan dalam tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten yang tidak mempunyai hubungan hirarkis. Sedangkan peningkatan mutu pelayanan di tingkat satuan pendidikan dan peran tersebut menjadi tanggung jawab komite madrasah.¹⁸

Hubungan madrasah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Dalam hal ini madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya madrasah harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, madrasah berkewajiban untuk memberikan penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaliknya madrasah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat, terutama terhadap madrasah. Dengan perkataan lain, antara madrasah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis. Hubungan madrasah dengan masyarakat bertujuan antara lain: (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak, (2)

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 61-62.

memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam menarik simpati masyarakat terhadap madrasah dan menjalin hubungan yang harmonis antara madrasah masyarakat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program madrasah, baik program yang telah dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang madrasah yang bersangkutan. Jika hubungan madrasah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan madrasah juga akan baik dan tinggi. Agar terjadi hubungan dan kerjasama yang baik antar madrasah dan masyarakat, maka masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang madrasah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi madrasah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua murid, bulletin bulanan, kunjungan ke madrasah, kunjungan ke rumah murid, laporan tahunan.¹⁹

Untuk mencapai akuntabilitas madrasah terhadap masyarakat, komunikasi perlu terjalin dengan sebaik mungkin, sebab dengan informasi yang diperoleh melalui komunikasi, masyarakat dan madrasah berusaha untuk saling terbuka satu sama lain. Melalui hal itu tercipta transparansi yang memberikan kepada madrasah kerangka akuntabilitas yang baik. Transparansi dan akuntabilitas pada gilirannya akan melahirkan rasa saling percaya. Rasa saling percaya akan timbul manakala perilaku masing-masing pihak bisa diprediksi oleh pihak lain. Untuk bisa diprediksi oleh pihak lain, kedua belah pihak harus bersikap terbuka dan jujur. Sikap terbuka dan jujur inilah yang kemudian melahirkan sikap saling percaya.

Sikap saling percaya akan membuat hubungan madrasah dengan masyarakat menjadi harmonis. Keharmonisan ini, jika bisa dipertahankan dalam waktu lama akan membuahkan rasa saling memiliki (*sense of*

¹⁹ Endang Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah* (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2002), 50-51.

belonging) masyarakat terhadap madrasah. Jika masyarakat sudah merasa memiliki madrasah, maka masyarakat pun akan merasa ikut bertanggung jawab terhadap madrasah. Dengan demikian, maka dukungan masyarakat baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk yang lain akan lebih mudah diperoleh madrasah.

Untuk bisa menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap madrasah, madrasah mesti sebanyak mungkin menjalin komunikasi dengan masyarakat. Untuk bisa menghasilkan komunikasi yang efektif, yang berupa saling pengertian dan hubungan yang semakin baik, maka madrasah perlu:

1. Bersikap terbuka dan jujur terhadap masyarakat melalui jalinan komunikasi timbal balik yang saling menghargai.
2. Mampu menyerap aspirasi masyarakat tentang pendidikan yang diharapkan masyarakat.
3. Berusaha untuk memahami keadaan masyarakat, baik dari segi sosial budaya maupun ekonomi masyarakat.
4. Menterjemahkan kondisi masyarakat tersebut melalui program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan rasa memiliki masyarakat terhadap madrasah, komunikasi madrasah dalam rangka kerjasama madrasah dengan masyarakat akan menjadi lebih lancar. Bentuk kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan bisa bermacam-macam, baik berbentuk materi maupun dalam bentuk non material. Bentuk non materi misalnya aktifnya anggota masyarakat dalam kelembagaan komite madrasah melalui pemberian saran dan ide-ide tentang pengembangan madrasah. Sedangkan dalam bentuk materi bisa berupa sumbangan masyarakat kepada madrasah.

Kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan memerlukan kesadaran masyarakat akan arti penting peran mereka dalam peningkatan kualitas pendidikan. Untuk menghasilkan kerjasama dan tingkat partisipasi yang tinggi, pertama kali madrasah harus menyadarkan masyarakat akan peran mereka dalam pembangunan pendidikan. Setelah kesadaran itu tercapai, madrasah mesti melakukan komunikasi secara lebih intensif dengan

masyarakat agar kesadaran masyarakat berbuah dukungan. Untuk itu manajemen hubungan madrasah masyarakat perlu dikelola dengan lebih baik.

Peranserta masyarakat dalam pendidikan diatur dalam Pasal 54 UUSPN, yaitu:

- a. Peranserta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- b. Masyarakat dapat berperanserta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Secara spesifik, pada Pasal 56 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa di masyarakat ada dewan pendidikan dan komite madrasah yang berperan, sebagai berikut:

1. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite madrasah.
2. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.
3. Komite madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Madrasah memanfaatkan hubungan dengan masyarakat ialah sebagian untuk mempertahankan hidupnya dan sebagian untuk melayani masyarakat.

²⁰ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), 85-86.

Pertahanan hidup dengan pendekatan situasional dapat dilakukan dengan mawas diri meningkatkan profesi staf pengajar, dan memperbaiki pendidikan pada umumnya. Hal ini mungkin dilaksanakan berkat adanya koreksi atau kontrol dari masyarakat, dukungan moral, material dan tersedianya media pendidikan dan nara sumber dari masyarakat, dukungan moral, material, dan tersedianya media pendidikan dan nara sumber di masyarakat. Faktor-faktor pendukung ini dapat diperoleh kalau manajer pendidikan mampu mengadakan komunikasi dan kerjasama yang baik dengan masyarakat.

Untuk bisa memahami proses komunikasi yang terjadi antara madrasah dan masyarakat, diupayakan menemukan dan menggambarkan bagaimana proses komunikasi itu berlangsung. Untuk bisa memperoleh gambaran yang sebenarnya, baik proses terjadinya komunikasi maupun faktor-faktor yang mendasari perilaku komunikasi madrasah dengan masyarakat, maka penelitian ini harus dilakukan dalam setting yang natural. Untuk itu diperlukan jenis pendekatan penelitian yang bersifat *naturalistic* sehingga mampu menjelaskan bukan hanya *surface behaviour*, tetapi juga mampu menjelaskan *inner perspective behaviour* yang mendasari dan menjadi satu dengan perilaku manusia dan fenomena sosial yang nyata.²¹ Pendekatan penelitian yang seperti ini disebut penelitian kualitatif yang berparadigma alamiah dalam setting yang wajar yang sangat menekankan pada manusia sebagai instrument utama penelitian dengan data yang bersifat kualitatif, deskriptif, dan holistik.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif naturalistik yang hanya memaparkan keadaan sebuah obyek dan penelitian kualitatif positivistik, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah obyek dengan memberikan sesuatu.²²

²¹ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), 25.

²² Made Pidarta, *Analisis Data Penelitian-Penelitian Kualitatif* (Surabaya: University Press, 2005), 30.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik karena dilakukan untuk mengetahui secara mendalam kondisi sebuah objek dalam setting yang sebenarnya. Pertimbangan lainnya yang mendasari pemilihan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk memahami keadaan yang terbatas jumlahnya, namun dengan fokus yang mendalam dan terperinci. Partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan di sebuah madrasah berjumlah terbatas tetapi kompleks karena itu pendiskripsian secara kualitatif dipandang lebih cepat, disamping itu komunikasi yang dilakukan antara manajer humas dengan masyarakat adalah proses yang kompleks karena keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis komunikasi.²³

2. Subyek Penelitian

Informan penelitian di antaranya: kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, orang tua siswa, komite, anggota masyarakat.

Dalam sebuah penelitian kualitatif, instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri. *Terminology human instrument* mengandung makna bahwa hampir semua bahkan selalu, peneliti kualitatif melakukan kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data penelitian. Keharusan peneliti sebagai instrument penelitian dalam penelitian kualitatif disertai dengan keharusan menggunakan wawancara mendalam sebagai metode dalam pengumpulan data yang paling utama. Untuk itu peneliti harus menentukan informan yang akan diwawancarai. Informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dalam suatu kegiatan atau medan penelitian yang menjadi sasaran penelitian, ini ditandai oleh kemampuan informan untuk memberikan informasi yang diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

²³ Jalaluddin Ahmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 25.

- b. Subyek yang masih terlibat secara aktif di lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. Subyek yang mempunyai banyak waktu untuk dimintai informasi.
- c. Subyek yang dalam memberikan informasi yang tidak dikemas dulu atau subyek yang masih lugu dalam memberikan informasi, persyaratan berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan informasi yang lebih faktual.
- d. Subyek yang sebelumnya tergolong masih asing bagi peneliti sehingga peneliti merasa tertantang untuk belajar lebih banyak dari subyek.

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Proses pengamatan yang berperan langsung dan terlibat dengan informan di kancah penelitian.²⁴ Observasi berperan serta adalah tehnik pengumpulan data yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang lama antara peneliti dan subyek penelitian dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan tujuan untuk bisa mengetahui langsung tentang subyek penelitian, maksudnya ketika kepala madrasah melakukan komunikasi dengan masyarakat, pada waktu melakukan rapat pertanggung jawaban dan evaluasi program madrasah MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, peneliti akan turut serta mengikuti dan menyaksikan langsung rapat tersebut sehingga peneliti mengetahui bagaimana proses dan hasil dari rapat tersebut serta mengetahui bagaimana hubungan madrasah dengan masyarakat (partisipasi masyarakat terhadap madrasah MA At-Tahzib Kekait Gunungsari).

²⁴ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 22.

b. Wawancara (*Interview*)

Jenis wawancara yang hampir sama dengan pembicaraan yang akrab dalam suasana yang akrab dan santai.²⁵ Sebuah wawancara dikatakan berlangsung dengan baik dan kondusif jika informan yang menjadi subyek penelitian merasa mudah dan mudah berbicara serta bebas berbicara menurut pandangannya.²⁶

Maksud penggunaan wawancara sebagai tehnik pengumpulan data adalah untuk menggali informasi tentang kejadian yang sudah lampau, sekarang, dan harapan-harapan subyek yang diinginkan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara agar pelaksanaan wawancara berlangsung secara sistematis dan terarah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang ada, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Yang termasuk dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, seperti buku harian, agenda, dan lain-lain. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa.²⁷

Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah kontrak perjanjian kerjasama antara madrasah dengan masyarakat, surat keputusan kepala madrasah tentang peraturan yang diterapkan di madrasah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga komite, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

4. Analisis Data

Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah lebih mementingkan proses daripada hasil.²⁸ Pentingnya proses bagi penelitian kualitatif didasarkan pada kenyataan bahwa analisis data dimulai ketika peneliti

²⁵ Ibid., 27.

²⁶ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.

²⁷ Laxy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 67.

²⁸ Ibid., 60.

pertama kali turun ke lapangan penelitian. Ketika peneliti berada di lapangan, peneliti akan menemukan berbagai macam informasi yang semuanya berkemungkinan menjadi “pilar utama” yang sangat menentukan isi data yang dikumpulkan. Untuk itu peneliti dituntut untuk sesegera mungkin melakukan analisis data dan tidak menunggu data itu menjadi “dingin” apalagi “basi”. Analisis data yang dilakukan di lapangan ini kemudian memunculkan konsep-konsep yang dapat dijabarkan di lapangan ini kemudian memunculkan konsep-konsep yang dapat dijabarkan menjadi hipotesis kerja apabila peneliti belum menyusun hipotesis ketika ia turun ke lapangan.

Analisis data yang lebih intensif selanjutnya dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁹ Melalui analisis data, kita dapat menemukan pola hubungan antar unsur dalam data deskriptif dengan memperhatikan tiga hal:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah upaya perampingan dan pemilihan terhadap data untuk menemukan mana data yang penting dan mana data yang tidak penting. Yang penting dipertahankan dan yang tidak penting dibuang.³⁰ Dalam mereduksi data, terlebih dahulu peneliti membaca semua data yang telah dikumpulkan, baik data hasil wawancara, observasi, maupun data hasil dokumentasi. Peneliti melakukan penelaahan secara cermat dan seleliti mungkin terhadap semua data yang diperoleh.

b. Display data

Penyajian data yang berwujud cerita atau narasi.³¹ Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dengan menggunakan model naratif

²⁹ Ibid., 65.

³⁰ Yatim Rianto, *Metode Penelitian*, 27.

³¹ Ibid., 29.

deskriptif. Model naratif adalah penyajian data dalam bentuk gambaran dan cerita tentang fokus penelitian.

c. Verifikasi data

Usaha untuk melakukan pengecekan terhadap kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan analisis data, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang mantap.³²

³² Ibid., 31.

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

1. Sejarah Berdirinya MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

Sejak berdirinya tahun 1951 Pondok Pesantren At-tahzib bermula dari suatu pendidikan yang begitu sangat sederhana, yaitu pendidikan yang dikenal dengan istilah ”*Halakah*” dengan belajar mengajar bertempat dirumah Tuan Guru/Ustaz. Guru dan murid bersila dan berhadapan dan murid menyimak apa yang diajarkan terutama ilmu-ilmu agama karena sifatnya masih tradisional, kurikulumnya masih mengacu pada kitab kuning (kitab gundul) dengan pakaian sarung.

Pada perkembangan selanjutnya, karena dianggap penting dan perlu adanya suatu tempat (sarana dan prasarana) maka dibangunlah tempat belajar itu semacam Langgar/Surau untuk tempat belajar sekitar tahun 1953.

Untuk memenuhi tuntunan dan keinginan para pemuka agama dan tokoh masyarakat serta tuntutan wali murid maka pada tanggal 2 Agustus 1957 didirikanlah *Diniyah islamiyah oleh Ust. H. zainudin* (almarhum). Beliau adalah seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh di desa Kekait dan sekitarnya pada waktu itu. Diniyah Islamiyah tersebut dipimpin oleh seorang tokoh Agama Desa Kekait yakni TGH. Abdul Hakim (almarhum). Dari tahun 1957-1967 yang jumlah lokalnya hanya tiga lokal. Namun atas inisiatif dari hasil musyawarah para pemuka dan tokoh agama serta masyarakat yang ada di desa Kekait, diniyah tersebut kemudian dijadikan lembaga Pendidikan Agama/Madrasah tingkat rendah berdasarkan Keputusan Inspektur Pendidikan Agama Daerah Tingkat 1 Singaraja Nomor : Q-1/9419 Tahun 1960, dan lembaga inilah yang kemudian disebut sebagai Madrasah Ibtida’iyah.

Pada perkembangan selanjutnya, karena begitu banyak siswa dan siswi yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yang ada di luar Desa/Kecamatan, hanya karena alasan ekonomi. Untuk

itulah kemudian para Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat kembali berembuk untuk menyelenggarakan lembaga yang lebih tinggi yakni Madrasah Tsanawiyah. Sehingga sejak tanggal 5 Agustus 1968 para siswa/siswi yang telah menamatkan sekolahnya di Madrasah Ibtida'iyah dapat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kekait.

Pada tahun 1987 dalam rangka mengembangkan sayapnya dan sebagai wujud perhatian Pondok Pesantren terhadap pendidikan Agama terhadap anak pada Usia Dini, maka Pondok Pesantren At-Tahzib kembali menyelenggarakan atau membentuk lembaga baru yakni Raudatul Atfal setingkat TK.

Pada tahun 2003 para wali murid lulusan Madrasah Tsanawiyah yang saat itu mencapai 64 orang, menghawatirkan anaknya tidak akan bisa melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi (Madrasah Aliyah/SMA) yang ada diluar Desa atau Kecamatan, hanya karna keadaan ekonomi yang agak sulit pada saat itu, maka para Pengurus dan segenap wali murid serta Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Desa Kekait kembali bermusyawarah untuk menyatukan tekad didalam menyelenggarakan lembaga baru yang lebih tinggi yakni Madrasah Aliyah, sehingga pada tahun itu juga para lulusan dari Madrasah Tsanawiyah At-tahzib dapat langsung melanjutkan Pendidikannya di Madrasah Aliyah At-tahzib.

2. Keadaan Sosial Masyarakat Sekitar

Pondok Pesantren At-Tahzib berada di Dusun Kekait I, Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Keberadaan Pondok Pesantren At-Tahzib ini telah menata dan memberikan warna kepada kehidupan masyarakat Desa Kekait sehingga menjadi masyarakat yang aman, damai dan religius serta senantiasa berpegang pada norma-norma agama.

Keberadaan sosial ekonomi masyarakat desa Kekait adalah sebagian besar berprofesi sebagai petani perkebunan yang penghasilan rutinnya adalah membuat *Gula Aren* dari pohon Enau/Aren. Selain itu dari hasil perkebunan tersebut ada beberapa komoditi buah-buahan yang dihasilkan

seperti durian, nangka, melinjo, pisang, kopi, mangga dan lain sebagainya yang oleh sebagian masyarakat hasil perkebunan tersebut diolah sebagai industri kecil seperti Emping Melinjo dan Dodol Nangka. Adapun posisi keadaan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren (desa Kekait) adalah masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah, namun walau demikian kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama memacu masyarakat desa Kekait untuk senantiasa memberikan dukungan kepada Pondok Pesantren At-Tahzib untuk lebih maju baik secara moril maupun materiil.

Hal ini terbukti dikala Pondok Pesantren melaksanakan kegiatan pembangunan fisik, maka dengan segala daya dan upaya baik secara langsung maupun tidak langsung masyarakat senantiasa menunjukkan kebersamaannya untuk senantiasa bergotong royong banting tulang sebagai wujud swadaya masyarakat.

Begitu juga dari segi kependidikan, kalau dilihat dari data tenaga pengajar dilingkungan Pondok Pesantren At-Tahzib, maka sebagian besar tenaga pengajarnya merupakan putra dan putri desa Kekait sendiri yang telah menamatkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi baik diploma ataupun sarjana muda. Dari segi murid juga dapat kita lihat bahwa sumber murid terbesar adalah berasal dari wilayah desa Kekait sendiri yang semua ini telah menunjukkan bahwa begitu besar dukungan masyarakat desa Kekait demi kelangsungan dan kemajuan pendidikan dilingkungan Pondok Pesantren At-tahzib.

3. Sistim Pengelolaan Pondok Pesantren At-Tahzib

Pondok Pesantren At-Tahzib adalah merupakan Yayasan yang dikelola oleh seorang Ketua Yayasan, Wakil ketua, Sekretaris wakil seretaris, Bendahara wakil Bendahara serta seksi-seksi yang dibentuk berdasarkan kebutuhan penyelenggaraan Yayasan. Adapun semua lembaga yang ada baik formal seperti Lembaga dari tingkat Raudatul Atfal sampai Madrasah Aliyah maupun lembaga informal seperti diniyah dan Majelis Ta'lim kesemuanya bernaung pada satu atap yakni Pondok Pesantren atau

Yayasan At-Tahzib. Lokasi bangunan Pondok Pesantren At-Tahzib berada pada 3 tempat, yakni di Kekait I merupakan Lokasi Bangunan MTs/MA, Kekait II merupakan Lokasi RA/MI dan Kekait Thaebah merupakan Lokasi Asrama dan Majelis Ta'lim.

4. Pendidikan yang Diselenggarakan

a. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren adalah:

- 1) Raudatul Atfal Status Terakreditasi B, diselenggarakan sejak tahun 1987.
- 2) Madrasah Ibtida'iyah Status Terakreditasi B, diselenggarakan mulai tahun 1957.
- 3) Madrasah Tsanawiyah status Terakreditasi B, diselenggarakan mulai tahun 1968.
- 4) Madrasah Aliyah status Terakreditasi B yang diselenggarakan mulai tahun 2003.

b. Pendidikan Non formal.

Adapun kegiatan pendidikan non formal yang diselenggarakan adalah berbentuk Majelis Ta'lim yang dilaksanakan secara mingguan maupun bulanan yang diperuntukkan kepada wali murid pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dengan menghadirkan para tuan guru baik yang dari dalam desa Kekait maupun dari luar, dengan tujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama bagi masyarakat serta dapat menjalin silaturahmi yang kuat.

Selain itu juga untuk para siswa dan siswi di lingkungan Pondok Pesantren dibekali ilmu agama dengan lembaga diniyah yang diselenggarakan setiap hari pada waktu sore di madrasah dilanjutkan dengan sistim mengaji dan mendatangi rumah-rumah para Tuan Guru/Ustaz di malam hari maupun dini hari, berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.

Adapun kitab-kitab yang digunakan untuk diniyah atau mengaji tersebut adalah Nahu Sharaf, Tajwid, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Ta'lim Muta'lim, Lughatul Arabiyah.

5. Kegiatan Keterampilan/Ekstrakuikuler

Dalam rangka membiasakan dan melatih mental para siswa dan siswi di lingkungan Pondok Pesantren At-Tahzib agar senantiasa menjadi generasi muda yang kreatif, religius dan berwawasan luas serta tidak gagap dengan teknologi maka di lingkungan Pondok Pesantren diselenggarakan kegiatan Ekstra Kurikuler seperti: OSIS, Pramuka, Muhadharah, dan juga Kursus Komputer.

6. Keadaan Siswa dan Tenaga Pengajar

Santri yang belajar di Pondok Pesantren At-Tahzib pada Tahun Pelajaran 2010/2011 mencapai 699 orang yang tersebar di berbagai lembaga sebagaimana tabel data siswa di bawah ini :

NO	LEMBAGA	JUMLAH SISWA		TOTAL
		LAKI	PEREMPUAN	
1	Raudatul Atfal	54	48	102
2	Madrasah Ibtida'iyah	107	118	225
3	Madrasah Tsanawiyah	105	103	208
4	Madrasah Aliyah	90	74	164
Jumlah		356	343	699

Adapun untuk tenaga pengajar di lingkungan Pondok Pesantren At-Tahzib sejak tahun pelajaran 2010/2011 adalah berjumlah 107 orang sebagaimana terlihat pada tabel data guru di bawah ini.

NO	LEMBAGA	JUMLAH DEWAN GURU		TOTAL
		LAKI	PEREMPUAN	
1	Raudatul Atfal	1	4	5
2	Madrasah Ibtida'iyah	6	9	15
3	Madrasah Tsanawiyah	25	7	32
4	Madrasah Aliyah	27	6	33
5	Diniyah	14	-	14
6	Majlis Ta'lim	8	-	8
Jumlah		81	26	107

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang kegiatan belajar-mengajar di lingkungan Pondok Pesantren At-Tahzib, maka sebagaimana layaknya sebuah Pondok Pesantren, fasilitas yang dimiliki adalah:

NO	LEMBAGA	SARANA DIMILIKI	BANYAKNYA	KET.
1	RAUDATUL ATFAL	Kantor Ruang Belajar Perpustakaan Unit Kegiatan Santri/Aula Laboratorium	1 2 - - -	
2	Madrasah Ibtida'iyah	Kantor Ruang Belajar Perpustakaan Unit Kegiatan Santri/Aula Laboratorium	1 8 1 1 -	
3	Madrasah Tsanawiyah	Kantor Ruang Belajar Perpustakaan Unit Kegiatan Santri/Aula Lab. Kom	1 6 - - 1	
4	Madrasah Aliyah	Kantor Ruang Belajar Perpustakaan Unit Kegiatan Santri/Aula Laboratorium	1 6 - - -	
5	Ponpes	Kantor	1	
			30 Lokal	

B. Penyajian Data dan Analisa Data

1. Manajemen Hubungan Masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

Hubungan masyarakat dengan masyarakat kian dirasa penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu MA At-Tahzib Kekait Gunungsari selalu menjalin kontak dengan pihak luar madrasah, mulai dari orang tua siswa, komite madrasah, tokoh masyarakat, alumni, LSM, pemerintah, madrasah atau sekolah lain dan elemen masyarakat lainnya. Bukan hanya

itu, humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari juga berfungsi memperlancar arus komunikasi internal madrasah. Jaringan komunikasi internal madrasah sangat penting dalam rangka menunjang kegiatan madrasah. Seperti yang dinyatakan oleh Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak M. Taisir, S.Pd, sebagai berikut:

“Begini pak menurut saya humas yang paling baik adalah humas yang bukan hanya mampu menjalin komunikasi dengan masyarakat luar madrasah, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana humas mempermudah komunikasi internal madrasah, lancarnya komunikasi internal madrasah mempengaruhi bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru yang ingin menyampaikan pendapat dan keluhannya tentang siswa tentu memerlukan sarana penyaluran, di sini kami menyediakan waktu dan sarana berupa komunikasi langsung, papan pengumuman, majalah dinding dan kotak suara, dan layanan telepon 24 jam”.³³

Secara internal, komunikasi di dalam lingkungan madrasah terasa lancar dan hangat sehingga hubungan yang timbul di dalam lingkungan madrasah adalah hubungan yang bersifat kekeluargaan. Hal ini sangat terasa ketika ada orang baru yang masuk ke dalam lingkungan madrasah akan disapa dengan ramah dan hangat oleh semua warga madrasah. Di ruang guru, di ruang TU setiap orang tersenyum dan bertanya ada keperluan apa dan dengan siapa?

Untuk merencanakan sebuah program kegiatan madrasah, kepala madrasah memanggil wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, humas untuk merancang program yang akan dilaksanakan tersebut. Setelah itu, kepala madrasah menginformasikan hasil rapatnya dengan wakil kepala madrasah kepada semua guru dan karyawan madrasah serta siswa.

Setelah warga madrasah menerima informasi tentang program yang akan dilaksanakan oleh madrasah. Barulah dialokasikan tugas dan tanggung jawab yang akan dilaksanakan oleh masing-masing warga madrasah. Untuk melaksanakan program kegiatan, masing-masing ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Begitupun halnya dengan unit humas

³³ Wawancara dengan Bapak M. Taisir, S.Pd, Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, 15 Juli 2017.

madrasah memfasilitasi komunikasi internal madrasah dan melakukan komunikasi untuk menjalin hubungan masyarakat dengan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Kamad MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak Ahmad Juaini, S.Pd :

“Begini pak, tugas kehumasan itu menyampaikan informasi kepada masyarakat, bukan hanya masyarakat eksternal madrasah, tetapi juga masyarakat internal madrasah. Tugas Humas selanjutnya adalah memperlancar komunikasi antara madrasah dan masyarakat di dalam madrasah dan di luar madrasah, dari luar humas harus mampu menyampaikan umpan balik dari masyarakat dan menyampaikan umpan balik dari masyarakat ke madrasah”³⁴.

Komunikasi internal organisasi yang lancar dapat memberikan kejelasan tugas bagi masing-masing pihak yang ada di dalam organisasi. Pada hari pertama ajaran baru, kepala madrasah beserta semua guru dan staf tata usaha mengadakan rapat pembagian tugas. Di dalam rapat tersebut kamad menawarkan tugas-tugas yang akan diberikan kepada guru-guru dan staf tata usaha. Tawaran kamad itu disambut berbagai macam respon dari guru.

Di dalam rapat itu, sebagian besar guru mengemukakan pendapat, keluhan, dan harapannya tentang tugas yang akan diembannya. Kepala madrasah menanggapi respon itu dengan tersenyum dan ucapan terima kasih serta janji untuk mempertimbangkan semua saran dan harapan-harapan guru tersebut.

Kelancaran komunikasi internal madrasah bukan hanya berlangsung dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah, namun komunikasi sejajar juga terasa lancar. Hal ini terlihat pada waktu istirahat mengajar. Semua guru terlihat akrab dalam sebuah obrolan langsung antar guru tentang pengalaman sehari-hari masing-masing guru.

Komunikasi internal madrasah didukung oleh suasana kerja yang kondusif yang di tandai oleh betahnya warga madrasah berada di madrasah. Untuk menciptakan iklim organisasi yang kondusif itu, bukan hanya kebebasan untuk mengeluarkan pendapat saja yang diberikan kepada setiap

³⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Juaini, S.Pd, Kepala Madrasah MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, 17 Juli 2017.

warga madrasah. Lebih dari itu, setiap warga madrasah diberikan kebebasan untuk berkreasi, termasuk siswa.

Ketika siswa melakukan pemilihan ketua OSIS, siswa diberi kebebasan untuk mempersiapkan semua keperluan untuk melakukan pemilihan, mulai dari menentukan dan menyelesaikan mana yang berhak menjabat ketua OSIS. Peran guru dan kepala madrasah serta pembina OSIS adalah partisipan dalam pemilihan serta fasilitator dalam memperlancar jalannya pemilihan tersebut.

Dari hasil data di atas, dapat dianalisa dan disimpulkan bahwa semua warga madrasah terlihat akrab dalam komunikasi formal dan komunikasi informal. Ketika kepala madrasah menginformasikan sebuah kebijakan kepada bawahannya, komunikasi yang terlihat lebih kepada bentuk komunikasi informal, sehingga yang terlihat adalah sebuah hubungan kekeluargaan.

Begitu pula yang terjadi dalam kaitannya dengan komunikasi antara para guru. Pilihan kata serta gerak tubuh yang mereka perlihatkan menyiratkan kedekatan hubungan mereka.

Untuk memberikan tugas dan wewenang kepada bawahannya, kepala madrasah harus berkomunikasi dengan bawahannya. Sebaliknya, untuk memberikan umpan balik kepada kepala madrasah, bawahan harus berkomunikasi dengan kepala madrasah. Dalam komunikasi organisasi, kelancaran informasi merupakan sesuatu yang harus tercipta untuk menunjang fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, maupun pengendalian. Dalam perencanaan, kepala madrasah tidak bisa bekerja seorang diri, melainkan membutuhkan informasi dan saran dari bawahannya.

Dalam melakukan pengorganisasian, kepala madrasah harus menginformasikan jenis tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh bawahannya. Dalam melakukan pengarahan dan penggerakan (*actuating*), kepala madrasah tentu harus bisa mempengaruhi bawahannya untuk melakukan tugasnya dengan efektif dan efisien. Demikian pula dalam melaksanakan fungsi kontrol, kepala madrasah membutuhkan komunikasi

tentang kinerja bawahannya dan umpan yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja tersebut.

Intinya, komunikasi organisasi menentukan seberapa jauh fungsi manajemen dilakukan secara efektif dalam sebuah madrasah. Dalam kenyataan yang ada di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, kepala madrasah selalu melibatkan bawahannya dalam melakukan perencanaan program pendidikan yang akan diberikan kepada masyarakat. Demikian pula dalam hal penyampaian umpan balik, kepala madrasah selalu menyempatkan diri untuk menerima saran dan kritik dari bawahannya, sehingga semua bawahannya guru-guru dan karyawan tata usaha merasa dihargai dan menjadi bagian dari sukses yang telah diraih madrasah.

Kelancaran komunikasi internal madrasah menyebabkan semua orang merasa dihargai dan merasa diperlukan di madrasah dengan diterimanya saran dan menjadi bagian dari sukses yang diraih madrasah. Karena rasa memiliki tersebut, semua warga madrasah merasa ikut bertanggung jawab terhadap suksesnya program pendidikan di madrasah. Kelancaran komunikasi internal sekolah diartikan sebagai kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan “uneg-uneg” dari semua warga madrasah.

Kebebasan mengeluarkan semua “uneg-uneg” itu diwujudkan melalui sejumlah kreasi yang selalu dipublikasikan melalui media komunikasi internal madrasah. Dengan demikian, kebebasan berpendapat dan mengeluarkan “uneg-uneg” itu menyebabkan semua warga madrasah merasa memiliki kesempatan untuk berkreasi. Dalam berkreasi, siswa mendapat kesempatan untuk mempublikasikan hasil kreasinya kepada warga madrasah.

Demokratisnya sebuah madrasah bisa dilihat dari kebebasan setiap individu untuk mengeluarkan pendapatnya. Iklim organisasi yang kondusif memberikan kesempatan kepada semua anggota organisasi untuk berpartisipasi dalam penyampaian pendapat dan saran.

Namun begitu, kelancaran komunikasi internal bukan tanpa dampak negatif. Dampak negatif adalah kemungkinan terciptanya kondisi yang menyebabkan pimpinan kebanjiran informasi dan semakin derasnya

grapevine. Untuk menghindari kondisi pimpinan kebanjiran informasi, MA At-Tahzib Kekait Gunungsari menetapkan saluran-saluran informasi berupa papan pengumuman, majalah dan bulletin internal madrasah, selain media komunikasi tatap muka secara langsung dan layanan telepon 24 jam.

Melalui media ini, pimpinan menampung semua informasi yang ada dan mempergunakannya ketika diperlukan. Di samping itu, wakil kepala madrasah urusan humas dan wakil kepala madrasah urusan kesiswan adalah pihak-pihak yang berperang sebagai penampung informasi dari siswa dan semua warga madrasah.

Sedangkan untuk menghindari dan meminimalkan dampak derasnya *grapevine* yaitu mengalirnya informasi dari sumber yang tidak jelas, tetapi dari desas-desus atau kabar angin kepala madrasah selalu memberikan informasi kepada bawahannya melalui rapat-rapat madrasah dan melalui media komunikasi yang ada sehingga semua warga madrasah menerima informasi secara cepat dan akurat. Tetapi, madrasah sering menggunakan *grapevine* untuk menyampaikan informasi tentang prestasi madrasah kepada semua warga madrasah, di samping melalui saluran informasi resmi yang telah disediakan.

Humas berperan menyediakan saluran komunikasi dan memfasilitasi kelancaran informasi di lingkungan internal organisasi. Humas internal MA At-Tahzib Kekait Gunungsari telah menyediakan beberapa saluran informasi resmi berupa komunikasi tatap muka, majalah dinding, papan pengumuman, dan sebuah bulletin internal layanan telepon 24 jam. Pemanfaatan saluran informasi yang telah disediakan dilakukan setiap saat sehingga informasi mengalir lancar di lingkungan internal madrasah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa humas internal MA At-Tahzib Kekait Gunungsari telah berhasil memfasilitasi kelancaran komunikasi di lingkungan madrasah, baik komunikasi formal dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, maupun komunikasi sejajar di antara karyawan madrasah. Sedangkan komunikasi informal madrasah telah berhasil menciptakan hubungan yang harmonis di antara semua warga madrasah

serta iklim kerja yang kondusif melalui kebebasan mengeluarkan pendapat dan manajemen partisipatif.

2. Kondisi Umum Partisipasi Masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

Dalam penyelenggaraan pendidikan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari banyak unsur masyarakat yang dilibatkan, seperti orang tua siswa, alumni, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah, dan jajaran kepolisian. Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Ibu Suaini, S.Si menyatakan sebagai beriku:

"Begini pak di madrasah ini, kami melibatkan banyak unsur masyarakat. Alumni banyak sekali berpartisipasi dalam kegiatan madrasah. Mereka menyumbang dana dan melakukan pembinaan kepada siswa dalam kaitannya dengan kegiatan ekstra kurikuler, seperti PMR, Paskibra dan unit kegiatan olah raga, pemuka agama dan pemuka masyarakat dalam keanggotaan komite madrasah."³⁵

Masyarakat diperkenankan berpartisipasi dalam banyak aspek, seperti pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, penetapan kebijakan, kontrol pengelolaan dana madrasah pengadaan dana pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari menyatakan:

"Partisipasi masyarakat di madrasah ini sudah mencakup berbagai aspek, dalam perencanaan program, jalurnya adalah internal madrasah, setelah secara internal kami sepakat, baru kami lanjutkan kepada komite madrasah, setelah disetujui di komite madrasah, kami lanjutkan kepada orang tua siswa, setelah itu, baru kami laksanakan, dalam pelaksanaan program kegiatan, komite madrasah banyak sekali memberikan masukan, dan masukan itu biasanya mereka peroleh dari masyarakat, dalam melakukan kontrol kegiatan, kami membuka diri untuk di kritik dan diaudit, untuk melaksanakan program, kami banyak menerima sumbangan dana dari orang tua siswa dan masyarakat."³⁶

Dalam membangun sebuah kebersamaan dan komunikasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis, diperlukan keterbukaan madrasah terhadap masyarakat. Bentuk transparansi madrasah terhadap masyarakat

³⁵ Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, Ibu Suaini, S.Si, tanggal 19 Juli 2017.

³⁶ Wawancara dengan Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, Bapak M. Taisir, S.Pd, tanggal 19 Juli 2017.

adalah laporan berkala yang diberikan madrasah kepada komite madrasah dan orang tua siswa mengenai program-program kegiatan madrasah dan perkembangan perilaku dan kemampuan siswa. Selain itu, transparansi diwujudkan melalui pengelolaan madrasah yang terbuka, seperti yang dinyatakan oleh Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari :

"Begini pak untuk menjamin transparansi pengelolaan, kami membuka saluran informasi dan dialog dengan semua pihak: dengan siswa, guru, orang tua siswa dan dengan komite madrasah, kami mengadakan dialog tentang kenaikan iuran madrasah dengan musyawarah perwakilan kelas yang terdiri dari siswa dan komite madrasah, transparansi keuangan juga kami jamin, melalui terbukanya bendahara madrasah untuk bersedia diperiksa pembukuan oleh siswa dan orang tua siswa serta komite madrasah. Setiap tiga bulan sekali, kami memberikan laporan tentang pelaksanaan program kegiatan madrasah. Kadang-kadang juga laporan berkala secara tertulis itu kami berikan 6 bulan sekali, tergantung jenis dan bentuk program kegiatan yang kami laksanakan, dan untuk lebih menjamin transparansi, setiap saat kami bersedia menerima anggota komite madrasah dan orang tua siswa yang ingin mengetahui perkembangan program kegiatan yang kami laksanakan, juga tentang alokasi dan penggunaan dana madrasah."³⁷

Sedangkan untuk menjamin akuntabilitas madrasah terhadap masyarakat, MA At-Tahzib Kekait Gunungsari membuka diri untuk menerima saran, kritik, maupun ide-ide. Bentuk akuntabilitas madrasah terhadap masyarakat adalah kesediaan madrasah untuk menindaklanjuti aspirasi dan aspirasi masyarakat dalam bidang pendidikan dengan program pendidikan yang sesuai.

Lebih lanjut Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, Ibu Suaini, S.Si, menyatakan :

"Begini pak kami secara berkesinambungan berkomunikasi dengan masyarakat, program yang kami laksanakan, selalu kami informasikan perkembangannya kepada orang tua siswa, tentang perkembangan kemampuan anak, tentang perilaku anak, dan secara tertulis kami memberikan laporan bulanan, komite madrasah kami sering mendapat keluhan dan aspirasi masyarakat tentang madrasah, saat itu juga, informasi madrasah disampaikan langsung ke madrasah, begitulah kami membuka diri terhadap masyarakat."³⁸

³⁷ Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, Ibu Suaini, S.Si, tanggal 21 Juli 2017.

³⁸ Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, Ibu Suaini, S.Si 24 Juli 2017.

Dalam pelaksanaan program pendidikan, masyarakat juga berperan sebagai pengontrol, melalui laporan masyarakat kepada komite madrasah. Madrasah mengetahui kekurangan dan penyimpangan yang dilakukannya dalam pelaksanaan sebuah program. Jika laporan masyarakat tentang penyelenggaraan program pendidikan tersebut dianggap berat, komite madrasah melakukan rapat, komite madrasah melakukan rapat internal untuk menentukan langkah yang akan diambil dalam menyikapi laporan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Bapak H. Ihsan, S.Pd.I, sebagai berikut:

"Sesungguhnya kami pak setiap saat menerima laporan tentang pelaksanaan program pendidikan yang disampaikan oleh masyarakat, dan kami memang sering menerima laporan dari masyarakat, khususnya dari orang tua siswa tentang program pendidikan yang ada di madrasah tentang perilaku siswa di luar madrasah. Kami kemudian menyampaikannya ke madrasah dan jika laporan itu adalah pelanggaran yang kami rasa cukup berat kami melakukan rapat internal komite, setelah itu kami mengadakan rapat dengan pihak madrasah. Jika ada pergeseran program. Madrasah selalu berkonsultasi kepada kami, jika kami tidak mengizinkan madrasah tidak akan melaksanakannya dan di akhir pelaksanaan program bersama madrasah, kami melaporkan pergeseran program tersebut kepada orang tua siswa dalam rapat pleno."³⁹

Sedangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, madrasah senantiasa melakukan pengelolaan yang transparan dan melakukan sosialisasi yang terarah dan terprogram kepada semua *stakeholder*.

Dengan demikian kondisi umum partisipasi masyarakat dalam penyelenggara pendidikan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dapat dikatakan baik. Indikatornya adalah kegiatan masyarakat untuk berpartisipasi cukup tinggi. Dalam pengambilan keputusan, masyarakat terwakili dalam keanggotaan dan pengurus komite madrasah banyak yang memberikan andil melalui bentuk nyata saran dan kritik terlontar dalam rapat pleno, penetapan RAPBS. Orang tua siswa sebagai pihak yang paling

³⁹ Hasil wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Bapak H. Ihsan, S.Pd.I, tanggal 27 Juli 2017.

terkait secara langsung dengan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan juga memberikan andil yang tidak kecil dalam upaya peningkatan mutu pendidikan seperti sumbangan dana, sumbangan saran, dan bentuk partisipasi yang lain.

Sementara itu, unsur masyarakat yang lain juga banyak berperan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik itu sebagai nara sumber, pembina kegiatan ekstrakurikuler, penumbang dana, penyumbang saran dan kritik, pemberi beasiswa, dan bentuk-bentuk partisipasi yang lain yang tidak kalah pentingnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dari hasil data di atas dapat dianalisis bahwa dengan adanya peran serta masyarakat dalam berbagai aspek mulai dari menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler, menjadi penyumbang dana dan material bangunan, pemberian beasiswa, dan sejumlah bentuk partisipasi lainnya, ini akan lebih menjadi suatu hubungan yang saling menguntungkan antara madrasah dan masyarakat dengan melalui pengelolaan yang baik, yaitu dalam berkomunikasi, madrasah harus bisa memahami kondisi masyarakat, madrasah harus dapat memberikan pelayanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu citra madrasah di mata masyarakat akan menjadi baik otomatis partisipasi masyarakat semakin meningkat.

3. Peran Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

a. Perencanaan

Untuk menjalin hubungan masyarakat dengan masyarakat luar madrasah diperlukan perencanaan agar kegiatan humas menjadi terarah. Perencanaan humas eksternal di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari melibatkan semua pihak yang terkait dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti yang diungkapkan oleh Wakamad Humas Bapak M. Taisir, S.Pd :

“Semua kegiatan humas yang telah kami lakukan melibatkan banyak elemen madrasah. Seperti, siswa, guru, dan kepala madrasah. Karena itu, dalam perencanaan suatu program kegiatan humas, kami

melibatkan siswa, guru pembina OSIS, dan pihak-pihak lain yang terkait, karena itu pula kegiatan humas sebenarnya selalu kami koordinasikan dengan pihak-pihak lain di dalam sekolah.”⁴⁰

Walaupun kegiatan humas di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari berbentuk macam-macam kegiatan, namun tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan humas tersebut pada dasarnya sama, yaitu menumbuhkan keinginan dan kerelaan masyarakat untuk berpartisipasi dan menjalin kerjasama dengan madrasah dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh madrasah.

Kegiatan-kegiatan humas yang telah dilakukan oleh MA At-Tahzib Kekait Gunungsari sangat beragam seperti yang diungkapkan oleh Wakamad Humas:

“Kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat yang telah kami lakukan antara lain: penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan zat aditif lainnya oleh jajaran kepolisian, dan kegiatan lainnya yang merupakan program kerja kepala madrasah seperti rapat pertanggungjawaban pelaksanaan, dan evaluasi program, yang mengundang komite madrasah, sosialisasi ujian akhir nasional kepada orang tua siswa yang dilakukan di madrasah dan kegiatan-kegiatan lainnya.”⁴¹

Jenis kegiatan lain yang diprakarsai oleh siswa antara lain seminar tentang remaja, bakti sosial, penyuluhan kesehatan oleh dokter, bazaar, kegiatan pengajian yang mengundang tokoh masyarakat sebagai pembicara dan bekerjasama dengan remaja masjid, serta berbagai bentuk lainnya.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Wakamad Kesiswaan Ibu Suaini, S.Si :

“Begini pak, kegiatan siswa di madrasah MA At-Tahzib Kekait Gunungsari banyak sekali, dan kegiatan-kegiatan itu banyak yang melibatkan masyarakat, partisipasi masyarakat sangat banyak sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar.”⁴²

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak M. Taisir, S.Pd, 31 Juli 2017.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak M. Taisir, S.Pd, 2 Agustus 2017.

⁴² Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Ibu Suaini, S.Si, 6 Agustus 2017.

Kegiatan humas yang dilakukan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari didasarkan pada adanya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan akan adanya pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan yang lain, madrasah memerlukan kerja sama dan partisipasi masyarakat.

Kesadaran itu di terjemahkan ke dalam sejumlah usaha untuk menjalin komunikasi dengan pihak luar madrasah. Berikut hasil wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari:

“Ya Pak kami menyadari sepenuhnya bahwa madrasah mempunyai keterbatasamn dalam memenuhi harapan orang tua siswa yang menginginkan anak-anaknya tidak hanya cerdas, namun juga mempunyai akhlak yang mulia. Kesadaran itu membuat kami tergugah untuk mengupayakan sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mengembangkan otak saja, tetapi juga pendidikan yang mempunyai kepekaan rasa dan kemuliaan akhlak, kami bertanya-tanya dalam setiap perencanaan sebuah program kegiatan, apakah kegiatan kali ini dapat membuat masyarakat terketuk hatinya untuk dapat berpartisipasi? Sejak pertanyaan itu terlontar, kami mengidentifikasi siapa yang kami butuhkan, dan bagaimana menghubunginya.”⁴³

Tindak lanjut dari kesadaran itu semuanya akan kekurangan sumber daya madrasah tersebut adalah upaya madrasah untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat sehingga masyarakat mau bekerja sama dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Langkah awal dari upaya menjalin komunikasi dengan masyarakat tersebut adalah menentukan apa saja yang akan diikutsertakan panitia penyelenggara kegiatan humas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, ia menyatakan bahwa:

“Gini lho Pak, lahirnya kesadaran akan kurangnya kemampuan kami dalam memberikan program pendidikan yang memuaskan membuat kami bertanya apa yang harus kami lakukan? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah perlunya partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program yang kami rancang. Untuk itu, komunikasi madrasah dengan masyarakat sangat kami perlukan. Karena itu, tujuan hubungan masyarakat dengan masyarakat adalah agar masyarakat dapat

⁴³ Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Ibu Suaini, S.Si, 8 Agustus 2017.

memahami program kami dan selanjutnya bersedia membantu dan bekerja sama menyukseskan program tersebut. Dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat, kami membentuk panitia pelaksana, seperti ketika madrasah mengadakan rapat dengan orang tua siswa, kami membentuk panitia pelaksana yang bertanggungjawab kepada komite madrasah."⁴⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perencanaan kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dilakukan secara bersama-sama antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru serta siswa, perencanaan partisipatif tersebut menyiratkan adanya kondisi saling mendukung di lingkungan internal madrasah. Sedangkan untuk melaksanakan kegiatan, madrasah membentuk panitia pelaksana.

Dengan alasan itu, perencanaan hubungan masyarakat dengan masyarakat harus melibatkan semua unsur madrasah, mulai dari guru, kepala madrasah, bahkan juga siswa sendiri. Dengan melibatkan semua unsur madrasah kegiatan pembentukan citra madrasah di mata masyarakat menjadi lebih akurat dan terarah, karena semua pihak menyadari bentuk sikap dan perilaku serta tampilan mereka di depan masyarakat bisa membentuk citra di mata masyarakat.

Secara lebih khusus, perencanaan hubungan masyarakat dengan masyarakat dalam bentuk komunikasi verbal di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dimulai dari adanya kesadaran tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kesadaran itu membuahkan usaha madrasah untuk menggalang partisipasi masyarakat melalui jalinan komunikasi madrasah dengan masyarakat. Kesadaran itu pada dasarnya merupakan bentuk pengakuan terhadap adanya kekurangan kemampuan yang dimiliki oleh madrasah dalam mengupayakan pendidikan yang bermutu.

Karena itu, kesadaran itu bisa dikatakan sebagai hasil analisis kebutuhan, yaitu adanya kesenjangan antara apa yang ada dan apa yang seharusnya. Bersamaan dengan analisis kebutuhan, perencanaan juga

⁴⁴ Wawancara dengan Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak M. Taisir, S.Pd, 12 Agustus 2017.

harus mampu menemukan hambatan dan kemudahan yang makin dihadapi oleh organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan menentukan alat dan metode yang tepat dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, hasil dari analisis hambatan dan kemudahan tersebut adalah kejelasan alat dan metode yang akan digunakan dalam mencapai tujuan.

Analisis kebutuhan itu ditindaklanjuti dengan serangkaian rencana kegiatan yang telah dilengkapi dengan alat dan metode yang akan digunakan untuk menumbuhkan minat masyarakat dalam berpartisipasi dan bekerja sama dengan madrasah. Serangkaian rencana tindakan adalah program kerja yang berisi tugas-tugas yang akan dilakukan oleh setiap orang dilengkapi dengan alat dan metode yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Dengan kebersamaan antara warga madrasah dan masyarakat penyelenggaraan pendidikan akan berjalan sesuai dengan program yang telah direncanakan.

b. Pengorganisasian

Pembentukan panitia pelaksana kegiatan humas didasarkan pada inisiatif lahirnya ide tentang program kegiatan humas. Karena kebanyakan kegiatan humas berasal dari inisiatif siswa, maka pembentukan panitia pun lebih banyak diisi oleh siswa. Namun begitu, dalam kegiatan-kegiatan tertentu, guru-guru yang ikut dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan yang diprakarsai oleh guru atau yang merupakan program madrasah, panitia diisi oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti; guru, wakil kepala madrasah dan guru-guru pembina kegiatan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakamad Humas Bapak M. Taisir, S.Pd, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau di sini Pak, pembentukan panitia sangat tergantung dari bentuk kegiatan humas yang akan dilaksanakan. Untuk kegiatan yang merupakan inisiatif dari siswa seperti seminar, bakti sosial, bazaar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan, panitianya kebanyakan diisi oleh siswa. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pembina dan peserta. Serta kepala madrasah sebagai penanggung jawab, sedangkan untuk

kegiatan seperti rapat-rapat madrasah dan pertemuan kepala madrasah dengan orang tua siswa dan komite, mengadakan kerjasama dengan psikolog, dan penyuluhan yang dilakukan oleh LSM dan pemerintah, panitianya terdiri dari unsur guru, wakil kepala madrasah, kepala madrasah sendiri dan kadang kami menyertakan wakil dari komite madrasah.”⁴⁵

Dalam sebuah kegiatan bakti sosial dan bazaar, aktor utamanya adalah siswa. Dalam sebuah bazaar yang diadakan oleh MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, Wakamad Kesiswaan Ibu Suaini, S.Si menyatakan:

“Bazaar itu diadakan atas inisiatif siswa sendiri, di bazar itu, siswa sendiri bertindak sebagai panitia yang menjual berbagai macam barang kebutuhan pokok dan lain-lain.”⁴⁶

Dari bentuk panitia tersebut, pihak-pihak yang duduk di dalam kepanitiaan sebuah program kegiatan akan melakukan koordinasi dengan semua pihak yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan, ketua OSIS Noor Ahmad menyatakan:

“Begini Pak, setelah panitia pelaksana kegiatan terbentuk, panitia itu mulai melakukan koordinasi dengan guru-guru, pembina OSIS, Bapak Kepala Madrasah, serta pihak-pihak lain yang dibutuhkan melalui koordinasi tersebut.”⁴⁷

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa bentuk pengorganisasian yang sering dilakukan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari adalah panitia pelaksana. Panitia pelaksana terdiri dari orang-orang yang memegang peranan dan tanggungjawab dalam pelaksanaan rencana yang telah disusun. Orang-orang yang duduk di kepanitiaan sebuah kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat bukan hanya dari kalangan guru dan karyawan tata usaha madrasah, melainkan seringkali siswa menjadi orang yang paling berperan dalam pelaksanaann kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, bazar, bakti sosial, dan penelitian sosial adalah merupakan prakarsa dan inisiatif siswa. Dalam

⁴⁵ Wawancara dengan Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak M. Taisir, S.Pd, 14 Agustus 2017.

⁴⁶ Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Ibu Suaini, S.Si, 15 Agustus 2017.

⁴⁷ Wawancara dengan ketua OSIS Noor Ahmad di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, 15 Agustus 2017.

kegiatan yang merupakan inisiatif dari siswa, guru berperan sebagai pembina dan kepala madrasah sebagai penanggungjawab.

Bentuk kegiatan seperti rapat madrasah dengan komite madrasah, rapat komite madrasah dengan orang tua siswa, dan kegiatan lainnya yang merupakan program madrasah biasanya dilakukan oleh guru-guru dan pengurus komite madrasah. Pembentukan panitia dilakukan berdasarkan surat keputusan kepala madrasah setelah mempertimbangkan saran dan masukan dari guru dan wakil kepala madrasah yang ada.

Untuk melaksanakan sebuah kegiatan, kepala madrasah membentuk panitia pelaksana. Pembentukan panitia dilakukan untuk menghindari adanya penolakan dari pihak-pihak yang tidak setuju dengan pelaksanaan kegiatan. Di dalam panitia, setiap anggota memberikan saran dan masukan tentang bagaimana seharusnya rencana dilaksanakan, sehingga setiap anggota merasa mempunyai tanggungjawab terhadap terlaksananya kegiatan. Dengan demikian penerimaan anggota menjadi semakin tinggi bahkan ketika saran dan masukan mereka tidak diterima karena mereka mengetahui latar belakang lahirnya sebuah kebijakan dari panitia yang telah terbentuk.

Dalam diskusi panitia, setiap anggota akan menyadari bagaimana setiap kegiatan dan saling mendukung satu sama lain. Karena itu, mereka akan semakin menyadari peran dan tanggungjawab mereka dalam implementasi rencana. Berkaitan dengan semakin baiknya koordinasi antara anggota panitia, panitia merupakan tempat latihan bagi manajer, karena di dalamnya mereka belajar untuk mengambil keputusan, melakukan pengorganisasian dan koordinasi, melakukan kontrol serta evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kelebihan lainnya adalah adanya penyebaran kekuasaan sehingga kekuasaan dan wewenang tidak disalahgunakan melalui penugasan. Disamping itu, karena panitia biasanya terdiri dari beberapa orang, kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan juga semakin mudah. Panitia juga bisa digunakan oleh manajer untuk meminimalisir dampak gagasan atau

saran yang berkonsekuensi negatif melalui penerapan kebijakan secara bijaksana.

c. Pengaktifan

Pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat pada intinya adalah komunikasi madrasah dengan masyarakat kegiatan komunikasi yang dilakukan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dengan masyarakat sudah menjangkau sebagian besar elemen masyarakat. Melalui sejumlah kegiatan yang telah dilaksanakannya. Hubungan masyarakat dengan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari telah membentuk semacam jaringan kerja yang cukup luas, melalui kegiatan seminar, bakti sosial, bazaar, rapat pertanggung jawaban dan evaluasi program madrasah, penyuluhan dari masyarakat dan bentuk komunikasi melalui surat dan telepon, serta tatap muka langsung, madrasah melakukan kerja sama dan menggugah masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kegiatan yang direncanakan. Pihak yang menjadi sasaran komunikasi dalam kegiatan humas yang dilakukan oleh MA At-Tahzib Kekait Gunungsari antara lain orang tua siswa, pemerintah, LSM, tokoh masyarakat, jajaran kepolisian, komite madrasah.

Dari hasil wawancara dengan Wakamad Kesiswaan Ibu Suaini, S.Si, beliau menyatakan sebagai berikut:

"Betul Pak, kami dalam setiap kegiatan tidak pernah lepas dari, masyarakat mereka merupakan salah satu pihak yang paling banyak membantu dalam kegiatan humas yang kami lakukan, setiap ada acara, kami selalu menyampaikan pemberitahuan kepada mereka dan dengan ikhlas mereka datang dan membantu kami, bantuan itu berupa kesediaan untuk menjadi narasumber, sumbangan dana, sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam sekolah, dan bahkan gotong royong dalam membangun atau merehab gedung madrasah."⁴⁸

Komunikasi yang paling akrab dilaksanakan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dengan komite madrasah. Komite madrasah merupakan pihak yang paling sering menjalin kontak dengan madrasah melalui

⁴⁸ Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, Ibu Suaini, S.Si, tanggal 21 Agustus 2017.

pertemuan bulanan pertemuan komite dengan wali siswa, kedatangan anggota atau pengurus komite madrasah ke MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, maupun komunikasi dalam bentuk lainnya. Setiap ada informasi penting tentang perkembangan program pendidikan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, madrasah selalu menginformasikannya kepada komite madrasah dan sebaliknya.

Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Komite Madrasah H. Ihsan, S.Pd.I bahwa:

"Setiap tahun komite madrasah bersama madrasah mengadakan rapat pleno untuk membahas pertanggung jawaban kepala madrasah kepada orang tua siswa dan komite madrasah. Rapat pleno tersebut merupakan bentuk komunikasi madrasah dengan masyarakat dalam upaya menggugah minat dan perhatian masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Komunikasi madrasah yang lain dilakukan dengan jajaran kepolisian dan tokoh masyarakat serta pemerintah."⁴⁹

Sementara hasil wawancara dengan Wakamad Kesiswaan Ibu Suaini, S.Si:

"Waktu itu kami diminta menyediakan waktu untuk kepolisian, mereka mau mengadakan sosialisasi penggunaan helm standart dan bahaya penggunaan narkoba, dan hasilnya siswa semakin paham berlalu lintas dan tidak ada yang terdeteksi menggunakan narkoba pada kesempatan lain."⁵⁰

Untuk kegiatan humas, pemilihan media humas perlu dipertimbangkan sesuai dengan sarana komunikasi serta jenis bentuk kegiatan humas yang akan dilakukan. Namun media yang paling sering digunakan adalah tatap muka langsung, surat, dan layanan telepon 24 jam.

Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dalam wawancara menyatakan:

"Begini Pak untuk menghubungi masyarakat kami menggunakan berbagai macam sarana yang kami punya, tergantung dari jenis kegiatan dan informasi yang ingin kami sampaikan dan jenis serta bentuk kegiatan humas, untuk mengadakan rapat komite madrasah, kami lebih sering menggunakan surat undangan dan telepon. Untuk

⁴⁹ Wawancara dengan Ketua Komite Madrasah H. Ihsan, S.Pd.I, tanggal 21 Agustus 2017.

⁵⁰ Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan Ibu Suaini, S.Si, tanggal 22 Agustus 2017.

menghubungi orang tua siswa yang bermasalah, kami sering menggunakan surat, telepon, sehingga orang tua siswa datang ke madrasah dan membicarakan cara penanggulangan dan penyelesaian masalah siswa, bahkan kami datang langsung ke rumah siswa yang bersangkutan. Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pembinaan olahraga prestasi, PMK, pramuka dan lain-lain. Setiap jenis kegiatan kami informasikan kepada orang tua siswa secara berkala dan dengan terperinci sehingga orang tua siswa dapat memahami kegiatan tersebut dan memberikan dukungannya."⁵¹

Bentuk kegiatan humas lainnya yang pernah dilakukan oleh MA At-Tahzib Kekait Gunungsari adalah studi banding, sebagaimana hasil wawancara dengan Wakamad Kesiswaan Ibu Suaini, S.Si:

"Kami pernah melakukan studi banding ke madrasah atau sekolah lain, studi banding itu diikuti oleh komite madrasah dan beberapa orang tua, guru, melalui studi banding itu kami memperoleh pengetahuan tentang bagaimana pengelolaan keuangan dan alat evaluasi yang sangat baik. Komite madrasah juga memperoleh pengalaman dan contoh tentang bagaimana peran komite madrasah dalam berpartisipasi di bidang pendidikan."⁵²

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa untuk bisa melaksanakan kegiatan yang bernuansa sosial seperti yang dikemukakan di atas, madrasah harus memberi kebebasan kepada para siswa untuk menyalurkan semua kegiatan dan harapannya. Kebebasan berkreasi ini jelas menuntut kelancaran komunikasi di dalam lingkungan madrasah serta suasana kondusif.

Setelah setiap orang mempunyai kejelasan peran dan tanggung jawab, maka tibalah saatnya pelaksanaan atau implementasi kegiatan. Manajemen hubungan masyarakat dengan masyarakat pada dasarnya adalah komunikasi madrasah dengan masyarakat, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Komunikasi yang dilakukan madrasah dengan masyarakat tersebut bertujuan membentuk citra positif madrasah di mata masyarakat sehingga masyarakat bersedia berpartisipasi dan bekerjasama dengan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Setelah masyarakat memahami

⁵¹ Wawancara dengan Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak M. Taisir, S.Pd, 24 Agustus 2017.

⁵² Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan Ibu Suaini, S.Si, tanggal 28 Agustus 2017.

program pendidikan yang dilaksanakan madrasah, diharapkan masyarakat memberikan umpan balik kepada madrasah berupa kritik, saran, ide-ide, serta kebutuhan mereka di bidang pendidikan.

d. Pengendalian

Pengendalian setiap kegiatan dilakukan sesuai dengan jenis dan bentuk kegiatan. Untuk kegiatan yang memerlukan kepanitiaan dalam melakukan kegiatan tersebut, pengendalian dilakukan secara bersama antara guru pembina kegiatan dan kepala madrasah. Sedangkan untuk kegiatan yang tidak memerlukan kepanitiaan, pengendalian dilakukan langsung oleh kepala madrasah atau wakil kepala madrasah yang bersangkutan dengan kegiatan humas tersebut.

Dengan demikian pengendalian dilakukan terhadap proses kegiatan, tergantung jenis dan bentuk kegiatannya. Pengendalian kegiatan humas di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dilakukan berdasarkan rencana yang disusun dalam kepanitiaan. Sedangkan apabila terjadi penyimpangan, kepala madrasah sebagai penanggung jawab tertinggi, kegiatan humas dan guru-guru sebagai pembina kegiatan akan memberikan koreksi.

Wakamad Humas Bapak M. Taisir, S.Pd dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

“Pengendalin Humas dilakukan untuk menjaga kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana. Apabila terjadi penyimpangan, kepala madrasah dan guru akan memberikan teguran dan saran yang semuanya harus berjalan sesuai dengan rencana. Setelah kegiatan selesai para anggota panitia akan melakukan rapat evaluasi, disanalah kepala madrasah banyak memberikan pengarahan.”⁵³

Standar yang digunakan untuk mengukur keefektifan kerja humas adalah kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Walaupun kegiatan humas yang dilakukan oleh MA At-Tahzib Kekait Gunungsari beragam bentuk dan jenisnya. Namun tujuan akhirnya untuk

⁵³ Wawancara dengan Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak M. Taisir, S.Pd, 26 Agustus 2017.

membangkitkan minat masyarakat untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan madrasah.

Lebih lanjut Wakamad Humas Bapak M. Taisir, S.Pd sebagaimana hasil wawancara menyatakan:

"Salah satu kriteria yang kami pakai untuk mengukur keefektifan kerja humas adalah partisipasi masyarakat, memang kegiatan humas yang telah kami laksanakan bermacam-macam bentuk dan jenisnya, tetapi tujuan yang paling utama dari kegiatan itu adalah menggugah masyarakat agar mau berpartisipasi dan bekerjasama dengan madrasah.⁵⁴

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa peran manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di tentukan oleh lancarnya komunikasi internal madrasah. Kebebasan guru dan siswa untuk mengeluarkan pendapat menyebabkan mereka merasa telah dan merasa sebagai bagian yang dibutuhkan di dalam madrasah.

Kebebasan mengeluarkan pendapat tersebut membuat setiap kreasi yang mereka buat terasa dihargai dan didukung oleh pihak madrasah. Kebebasan berkreasi tersebut pada akhirnya membutuhkan kehadiran masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan pelajaran pendidikan. Untuk menghadirkan masyarakat, hubungan masyarakat dengan masyarakat adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dengan peran manajemen hubungan masyarakat yang baik, kehadiran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih mudah dikoordinir sesuai sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Pengendalian di sini dimaksudkan untuk menjaga kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan dilakukan pada tiap-tiap kegiatan sesuai dengan jenis dan bentuk kegiatan, yang paling diperlukan adalah pengendalian terhadap proses komunikasi dengan mempersiapkan komunikator, dan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat harus dievaluasi secara berkala dan dengan frekuensi yang

⁵⁴ Wawancara dengan Wakamad Humas MA At-Tahzib Kekait Gunungsari Bapak M. Taisir, S.Pd, 27 Agustus 2017.

relatif lebih sering, untuk menghindari penyimpangan yang terlalu jauh dari kegiatan komunikasi yang dilakukan madrasah dengan masyarakat.

Dengan adanya pengendalian tersebut proses komunikasi internal madrasah akan menjadi lancar sebagaimana kelancaraan komunikasi internal madrasah sangat mendukung untuk memperlancar semua program madrasah yang diperoleh dari hasil kerjasama atau dari aspirasi masyarakat. Sehingga masyarakat merasa dihargai dengan adanya program-program dari masyarakat yang dilaksanakan.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini temuan penelitian dianalisis berdasarkan pada perspektif penelitian atau kerangka teoretik dan dibahas secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian mengenai: (1) Konsep manajemen hubungan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, (2) Kondisi umum bentuk partisipasi masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, (3) Model peran manajemen humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari.

A. Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

Manajemen hubungan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dilakukan dengan menjalin kerjasama yang erat dengan para elemen masyarakat termasuk pemimpin formal masyarakat dalam rangka membina pendidikan, mulai dari orang tua siswa, komite madrasah, tokoh masyarakat, alumni, LSM, pemerintah, madrasah atau sekolah lain. Disamping itu manajemen humas juga difungsikan untuk memperlancar arus komunikasi internal madrasah dalam rangka menunjang kegiatan madrasah. Seperti yang ditemukan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari bahwa humas ditekankan pada dua aspek, pertama, menjalin komunikasi dengan masyarakat luar madrasah, kedua, menjalin komunikasi internal madrasah. Maka manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat dimulai dari pembenahan organisasi internal manajemen humas hingga kegiatan bersifat membangun citra pendidikan, citra cermin, citra serba aneka lain sebagainya.

Manajemen humas pendidikan membantu memelihara aturan bersama melalui saluran komunikasi kedalam dan keluar, agar tercapai saling pengertian atau kerja sama antara madrasah dengan masyarakat. Termasuk di dalamnya mengidentifikasi dan menanggapi opini masyarakat yang sesuai atau tidak dengan kebijakan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dan juga membantu fungsi manajemen humas dalam mengantisipasi dan memanfaatkan berbagai kesempatan, serta tantangan atau perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam merencanakan sebuah program kegiatan madrasah, tak terkecuali unit humas, kepala madrasah memanggil wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, humas untuk merancang program yang akan dilaksanakan tersebut. Setelah itu, kepala madrasah menginformasikan hasil rapatnya dengan wakil kepala madrasah kepada semua guru dan karyawan madrasah serta siswa.

Setelah warga madrasah menerima informasi tentang program yang akan dilaksanakan oleh madrasah. Barulah dialokasikan tugas dan tanggung jawab yang akan dilaksanakan oleh masing-masing warga madrasah. Untuk melaksanakan program kegiatan, masing-masing ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Begitupun halnya dengan unit humas madrasah memfasilitasi komunikasi internal madrasah dan melakukan komunikasi untuk menjalin hubungan masyarakat dengan masyarakat. Sebagaimana dalam temuan bahwa tugas kehumasan itu menyampaikan informasi kepada masyarakat, bukan hanya masyarakat eksternal madrasah, tetapi juga masyarakat internal madrasah. Tugas Humas selanjutnya adalah memperlancar komunikasi antara madrasah dan masyarakat di dalam madrasah dan di luar madrasah, dari luar humas harus mampu menyampaikan umpan balik dari masyarakat dan menyampaikan umpan balik dari masyarakat ke madrasah.

Komunikasi internal dan eksternal inilah sesungguhnya yang diperankan dalam manajemen humas di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dimana pendidikan berperan membantu memelihara aturan bersama melalui saluran komunikasi kedalam dan keluar, agar tercapai saling pengertian atau kerja sama antara madrasah dengan masyarakat. Termasuk di dalamnya mengidentifikasi dan menanggapi opini masyarakat yang sesuai atau tidak dengan kebijakan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dan juga membantu fungsi manajemen humas dalam mengantisipasi dan memanfaatkan berbagai kesempatan, serta tantangan atau perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Komunikasi internal dan eksternal madrasah didukung oleh suasana kerja yang kondusif yang ditandai oleh kenyamanan dan betahnya warga madrasah berada di madrasah. Terciptanya iklim organisasi yang kondusif ini, bukan

hanya kebebasan untuk mengeluarkan pendapat saja yang diberikan kepada setiap warga madrasah. Lebih dari itu, setiap warga madrasah diberikan kebebasan untuk berkreasi, termasuk siswa.

Ketika siswa melakukan pemilihan ketua OSIS, siswa diberi kebebasan untuk mempersiapkan semua keperluan untuk melakukan pemilihan, mulai dari menentukan dan menyelesaikan mana yang berhak menjabat ketua OSIS. Peran guru dan kepala madrasah serta pembina OSIS adalah partisipan dalam pemilihan serta fasilitator dalam memperlancar jalannya pemilihan tersebut.

Dari hasil temuan di atas, dapat dinalisa dan disimpulkan bahwa semua warga madrasah terlihat akrab dalam komunikasi formal dan komunikasi informal. Ketika kepala madrasah menginformasikan sebuah kebijakan kepada bawahannya, komunikasi yang terlihat lebih kepada bentuk komunikasi informal, sehingga yang terlihat adalah sebuah hubungan kekeluargaan. Begitu pula yang terjadi dalam kaitannya dengan komunikasi antara para guru. Pilihan kata serta gerak tubuh yang mereka perlihatkan menyiratkan kedekatan hubungan mereka.

Untuk memberikan tugas dan wewenang kepada bawahannya, kepala madrasah harus berkomunikasi dengan bawahannya. Sebaliknya, untuk memberikan umpan balik kepada kepala madrasah, bawahan harus berkomunikasi dengan kepala madrasah. Dalam komunikasi organisasi, kelancaran informasi merupakan sesuatu yang harus tercipta untuk menunjang fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, maupun pengendalian. Dalam perencanaan, kepala madrasah tidak bisa bekerja seorang diri, melainkan membutuhkan informasi dan saran dari bawahannya.

Dalam melakukan pengorganisasian, kepala madrasah menginformasikan jenis tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh bawahannya. Dalam melakukan pengarahan dan penggerakan (*actuating*), kepala madrasah tentu harus bisa mempengaruhi bawahannya untuk melakukan tugasnya dengan efektif dan efisien. Demikian pula dalam melaksanakan fungsi kontrol, kepala madrasah membutuhkan komunikasi tentang kinerja bawahannya dan umpan yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja tersebut.

Intinya, komunikasi organisasi menentukan seberapa jauh fungsi manajemen dilakukan secara efektif dalam sebuah madrasah. Dalam kenyataan yang ada di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, kepala madrasah selalu melibatkan bawahannya dalam melakukan perencanaan program pendidikan yang akan diberikan kepada masyarakat. Demikian pula dalam hal penyampaian umpan balik, kepala madrasah selalu menyempatkan diri untuk menerima saran dan kritik dari bawahannya, sehingga semua bawahannya guru-guru dan karyawan tata usaha merasa dihargai dan menjadi bagian dari sukses yang telah diraih madrasah.

Kelancaran komunikasi internal madrasah menyebabkan semua orang merasa dihargai dan merasa diperlukan di madrasah dengan diterimanya saran dan menjadi bagian dari sukses yang diraih madrasah. Karena rasa memiliki tersebut, semua warga madrasah merasa ikut bertanggung jawab terhadap suksesnya program pendidikan di madrasah. Kelancaran komunikasi internal madrasah diartikan sebagai kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan “uneg-uneg” dari semua warga madrasah.

Kebebasan mengeluarkan semua “uneg-uneg” itu diwujudkan melalui sejumlah kreasi yang selalu dipublikasikan melalui media komunikasi internal madrasah. Dengan demikian, kebebasan berpendapat dan mengeluarkan “uneg-uneg” itu menyebabkan semua warga madrasah merasa memiliki kesempatan untuk berkreasi. Dalam berkreasi, siswa mendapat kesempatan untuk mempublikasikan hasil kreasinya kepada warga madrasah.

Demokratisnya sebuah madrasah bisa dilihat dari kebebasan setiap individu untuk mengeluarkan pendapatnya. Iklim organisasi yang kondusif memberikan kesempatan kepada semua anggota organisasi untuk berpartisipasi dalam penyampaian pendapat dan saran.

Namun begitu, kelancaran komunikasi internal bukan tanpa dampak negatif. Dampak negatif adalah kemungkinan terciptanya kondisi yang menyebabkan pimpinan kebanjiran informasi dan semakin derasnya *grapevine*. Untuk menghindari kondisi pimpinan kebanjiran informasi, MA At-Tahzib Kekait Gunungsari menetapkan saluran-saluran informasi berupa papan

pengumuman, majalah dan bulletin internal madrasah, selain media komunikasi tatap muka secara langsung dan layanan telepon 24 jam.

Melalui media ini, pimpinan menampung semua informasi yang ada dan mempergunakannya ketika diperlukan. Di samping itu, wakil kepala madrasah urusan humas dan wakil kepala madrasah urusan kesiswan adalah pihak-pihak yang berperang sebagai penampung informasi dari siswa dan semua warga madrasah.

Sedangkan untuk menghindari dan meminimalkan dampak derasnya *grapevine* yaitu mengalirnya informasi dari sumber yang tidak jelas, tetapi dari desas-desus atau kabar angin kepala madrasah selalu memberikan informasi kepada bawahannya melalui rapat-rapat madrasah dan melalui media komunikasi yang ada sehingga semua warga madrasah menerima informasi secara cepat dan akurat. Tetapi, madrasah sering menggunakan *grapevine* untuk menyampaikan informasi tentang prestasi madrasah kepada semua warga madrasah, di samping melalui saluran informasi resmi yang telah disediakan.

Humas berperan menyediakan saluran komunikasi dan memfasilitasi kelancaran informasi di lingkungan internal organisasi. Humas internal MA At-Tahzib Kekait Gunungsari telah menyediakan beberapa saluran informasi resmi berupa komunikasi tatap muka, majalah dinding, papan pengumuman, dan sebuah bulletin internal layanan telepon 24 jam. Pemanfaatan saluran informasi yang telah disediakan dilakukan setiap saat sehingga informasi mengalir lancar di lingkungan internal madrasah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa humas internal MA At-Tahzib Kekait Gunungsari telah berhasil memfasilitasi kelancaran komunikasi di lingkungan madrasah, baik komunikasi formal dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, maupun komunikasi sejajar di antara karyawan madrasah. Sedangkan komunikasi informal madrasah telah berhasil menciptakan hubungan yang harmonis di antara semua warga madrasah serta iklim kerja yang kondusif melalui kebebasan mengeluarkan pendapat dan manajemen partisipatif.

B. Kondisi Umum Bentuk Partisipasi Masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

Dalam penyelenggaraan pendidikan, peranserta masyarakat sangat penting, sebagai salah satu elemen pendukung terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat, sehingga manfaat kehadiran pendidikan benar-benar dirasakan masyarakat. Salah satu bentuk peranserta masyarakat adalah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peranserta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masyarakat tersebut dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Partisipasi masyarakat tersebut kemudian dilembagakan dalam bentuk dewan pendidikan dan komite madrasah. Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli terhadap pendidikan sedangkan komite madrasah adalah lembaga yang terdiri dari unsur orang tua, komunitas, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Dewan pendidikan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan, dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan dalam tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten yang tidak mempunyai hubungan hirarkis. Sedangkan peningkatan mutu pelayanan di tingkat satuan pendidikan dan peran tersebut menjadi tanggung jawab komite madrasah.⁵⁵

Dalam penyelenggaraan pendidikan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari banyak unsur masyarakat yang dilibatkan, seperti orang tua siswa, alumni, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah, dan jajaran kepolisian, bahkan alumni banyak sekali berpartisipasi dalam kegiatan madrasah. Mereka menyumbang dana dan melakukan pembinaan kepada siswa dalam kaitannya dengan kegiatan ekstra kurikuler, seperti PMR, Paskibra dan unit kegiatan olah raga, pemuka agama dan pemuka masyarakat dalam keanggotaan komite madrasah.

⁵⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 61-62.

Masyarakat diperkenankan berpartisipasi dalam banyak aspek, seperti pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, penetapan kebijakan, kontrol pengelolaan dana madrasah, pengadaan dana pendidikan, dan aspek-aspek lainnya.

Untuk mencapai akuntabilitas madrasah terhadap masyarakat, komunikasi perlu terjalin dengan sebaik mungkin, sebab dengan informasi yang diperoleh melalui komunikasi, masyarakat dan madrasah berusaha untuk saling terbuka satu sama lain. Melalui hal itu tercipta transparansi yang memberikan kepada madrasah kerangka akuntabilitas yang baik. Transparansi dan akuntabilitas pada gilirannya melahirkan rasa saling percaya. Rasa saling percaya akan timbul manakala perilaku masing-masing pihak bisa diprediksi oleh pihak lain. Untuk bisa diprediksi oleh pihak lain, kedua belah pihak harus bersikap terbuka dan jujur. Sikap terbuka dan jujur inilah yang kemudian melahirkan sikap saling percaya.

Sikap saling percaya akan membuat hubungan madrasah dengan masyarakat menjadi harmonis. Keharmonisan ini, jika bisa dipertahankan dalam waktu lama akan membuahkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap madrasah. Jika masyarakat sudah merasa memiliki madrasah, maka masyarakat pun akan merasa ikut bertanggung jawab terhadap madrasah. Dengan demikian, maka dukungan masyarakat baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk yang lain akan lebih mudah diperoleh madrasah.

Dalam membangun sebuah kebersamaan dan komunikasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis, diperlukan keterbukaan madrasah terhadap masyarakat. Bentuk transparansi madrasah terhadap masyarakat adalah laporan berkala yang diberikan madrasah kepada komite madrasah dan orang tua siswa mengenai program-program kegiatan madrasah dan perkembangan perilaku dan kemampuan siswa. Selain itu, transparansi diwujudkan melalui pengelolaan madrasah yang terbuka, seperti dalam temuan bahwa untuk menjamin transparansi pengelolaan, madrasah membuka saluran informasi dan dialog dengan semua pihak: dengan siswa, guru, orang tua siswa dan dengan komite madrasah, kami mengadakan

dialog tentang kenaikan iuran madrasah dengan musyawarah perwakilan kelas yang terdiri dari siswa dan komite madrasah, transparansi keuangan juga kami jamin, melalui terbukanya bendahara madrasah untuk bersedia diperiksa pembukuan oleh siswa dan orang tua siswa serta komite madrasah. Setiap tiga bulan sekali, kami memberikan laporan tentang pelaksanaan program kegiatan madrasah. Kadang-kadang juga laporan berkala secara tertulis itu kami berikan 6 bulan sekali, tergantung jenis dan bentuk program kegiatan yang kami laksanakan, dan untuk lebih menjamin transparansi, setiap saat kami bersedia menerima anggota komite madrasah dan orang tua siswa yang ingin mengetahui perkembangan program kegiatan yang kami laksanakan, juga tentang alokasi dan penggunaan dana madrasah.

Sedangkan untuk menjamin akuntabilitas madrasah terhadap masyarakat, MA At-Tahzib Kekait Gunungsari membuka diri untuk menerima saran, kritik, maupun ide-ide. Bentuk akuntabilitas madrasah terhadap masyarakat adalah kesediaan madrasah untuk menindaklanjuti aspirasi dan aspirasi masyarakat dalam bidang pendidikan dengan program pendidikan yang sesuai.

Dalam pelaksanaan program pendidikan, madrasah melibatkan masyarakat berperan sebagai pengontrol, melalui laporan masyarakat kepada komite madrasah. Madrasah mengetahui kekurangan dan penyimpangan yang dilakukannya dalam pelaksanaan sebuah program. Jika laporan masyarakat tentang penyelenggaraan program pendidikan tersebut dianggap berat, komite madrasah melakukan rapat, komite madrasah melakukan rapat internal untuk menentukan langkah yang akan diambil dalam menyikapi laporan tersebut.

Sedangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, madrasah senantiasa melakukan pengelolaan yang transparan dan melakukan sosialisasi yang terarah dan terprogram kepada semua *stakeholder*.

Dengan demikian kondisi umum partisipasi masyarakat dalam penyelenggara pendidikan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dapat dikatakan baik. Indikatornya adalah kegiatan masyarakat untuk

berpartisipasi cukup tinggi. Dalam pengambilan keputusan, masyarakat terwakili dalam keanggotaan dan pengurus komite madrasah banyak yang memberikan andil melalui bentuk nyata saran dan kritik terlontar dalam rapat pleno, penetapan RAPBS. Orang tua siswa sebagai pihak yang paling terkait secara langsung dengan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan juga memberikan andil yang tidak kecil dalam upaya peningkatan mutu pendidikan seperti sumbangan dana, sumbangan saran, dan bentuk partisipasi yang lain.

Sementara itu, unsur masyarakat yang lain juga banyak berperan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik itu sebagai nara sumber, pembina kegiatan ekstrakurikuler, penyumbang dana, penyumbang saran dan kritik, pemberi beasiswa, dan bentuk-bentuk partisipasi yang lain yang tidak kalah pentingnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dari hasil temuan di atas dapat dianalisis bahwa dengan adanya peran serta masyarakat dalam berbagai aspek mulai dari menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler, menjadi penyumbang dana dan material bangunan, pemberian beasiswa, dan sejumlah bentuk partisipasi lainnya, ini akan lebih menjadi suatu hubungan yang saling menguntungkan antara madrasah dan masyarakat dengan melalui pengelolaan yang baik, yaitu dalam berkomunikasi, madrasah harus bisa memahami kondisi masyarakat, madrasah harus dapat memberikan pelayanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu citra madrasah di mata masyarakat akan menjadi baik otomatis partisipasi masyarakat semakin meningkat.

C. Model Peran Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses pemilihan alternatif dan proses mengaitkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi masa depan, serta formulasi tujuan yang ingin dicapai, perencanaan merupakan proses dimana mengadaptasi dirinya dengan berbagai sumber untuk mengubah

lingkungan dan kekuatan-kekuatan internal yang ada di dalam sistem itu sendiri.⁵⁶

Secara umum dapat diuraikan bahwa perencanaan hubungan masyarakat itu terdiri dari semua bentuk kegiatan perencanaan, wujud rencana kerja dan alasan dilakukannya perencanaan kerja, sebagai berikut:

- a) Mengefektifkan dan mengefisienkan koordinasi atau kerja sama antara pihak yang terkait.
- b) Mengefisienkan waktu, tenaga, upaya, dan biaya.
- c) Menghindari resiko kegagalan dengan tidak melakukan perkiraan atau perencanaan tanpa arah yang jelas atau kongkret.
- d) Mampu melihat secara keseluruhan kemampuan operasional organisasi, pelaksanaan, komunikasi, target, dan sasaran yang hendak dicapai di masa mendatang.
- e) Menetapkan klasifikasi rencarana strategis sesuai dengan kebijakan jangka panjang, rencana tetap yang dapat dilakukan berulang-ulang dan rencana tertentu.

Untuk menjalin hubungan masyarakat dengan masyarakat luar madrasah diperlukan perencanaan agar kegiatan humas menjadi terarah. Perencanaan humas berdasarkan temuan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari melibatkan semua pihak yang terkait dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti, siswa, guru, dan kepala madrasah, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan dan wakamad humas, komite madrasah termasuk di dalamnya orang tua/wali murid siswa dan *stakeholders*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan humas yang ditemukan di madrasah selalu dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait di dalam madrasah.

Walaupun kegiatan humas di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari berbentuk macam-macam kegiatan, namun tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan humas tersebut pada dasarnya sama, yaitu menumbuhkan keinginan dan kerelaan masyarakat untuk berpartisipasi

⁵⁶ Endang Soenaryo, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000), 36-37.

dan menjalin kerjasama dengan madrasah dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh madrasah.

Kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat berdasarkan temuan diantaranya: penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan zat aditif lainnya oleh jajaran kepolisian, dan kegiatan lainnya yang merupakan program kerja kepala madrasah seperti rapat pertanggungjawaban pelaksanaan, dan evaluasi program, yang mengundang komite madrasah, sosialisasi ujian akhir nasional kepada orang tua siswa yang dilakukan di madrasah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Jenis kegiatan lain yang diprakarsai oleh siswa antara lain seminar tentang remaja, bakti sosial, penyuluhan kesehatan oleh dokter, bazaar, kegiatan pengajian yang mengundang tokoh masyarakat sebagai pembicara dan bekerjasama dengan remaja masjid, serta berbagai bentuk lainnya.

Kegiatan humas yang dilakukan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari didasarkan pada adanya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan akan adanya pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan yang lain, madrasah memerlukan kerja sama dan partisipasi masyarakat. Kesadaran itu diterjemahkan ke dalam sejumlah usaha untuk menjalin komunikasi dengan pihak luar madrasah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perencanaan kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dilakukan secara bersama-sama antara kepala madrasah, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wakamad humas, guru-guru serta siswa, komite madrasah termasuk di dalamnya orang tua/wali murid siswa dan *stakeholders*. Perencanaan partisipatif tersebut menyiratkan adanya kondisi saling mendukung di lingkungan internal madrasah. Sedangkan untuk melaksanakan kegiatan, madrasah membentuk panitia pelaksana.

Dengan melibatkan semua unsur madrasah kegiatan pembentukan citra madrasah di mata masyarakat menjadi lebih akurat dan terarah,

karena semua pihak menyadari bentuk sikap dan perilaku serta tampilan mereka di depan masyarakat bisa membentuk citra di mata masyarakat.

Secara lebih khusus, perencanaan hubungan masyarakat dengan masyarakat dalam bentuk komunikasi verbal di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dimulai dari adanya kesadaran tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kesadaran itu membuahakan usaha madrasah untuk menggalang partisipasi masyarakat melalui jalinan komunikasi madrasah dengan masyarakat. Kesadaran itu pada dasarnya merupakan bentuk pengakuan terhadap adanya kekurangan kemampuan yang dimiliki oleh madrasah dalam mengupayakan pendidikan yang bermutu.

Karena itu, kesadaran itu bisa dikatakan sebagai hasil analisis kebutuhan, yaitu adanya kesenjangan antara apa yang ada dan apa yang seharusnya. Bersamaan dengan analisis kebutuhan, perencanaan juga harus mampu menemukan hambatan dan kemudahan yang makin dihadapi oleh organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Analisis kebutuhan itu ditindaklanjuti dengan serangkaian rencana kegiatan yang telah dilengkapi dengan alat dan metode yang akan digunakan untuk menumbuhkan minat masyarakat dalam berpartisipasi dan bekerja sama dengan madrasah. Serangkaian rencana tindakan adalah program kerja yang berisi tugas-tugas yang akan dilakukan oleh setiap orang dilengkapi dengan alat dan metode yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Dengan kebersamaan antara warga madrasah dan masyarakat penyelenggaraan pendidikan akan berjalan sesuai dengan program yang telah direncanakan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses pembagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya,

mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.⁵⁷

Secara singkat kupasan Ernest Dale dalam Hardjito (1997), dapat diartikan bahwa pentingnya pengorganisasian dengan pertimbangan bahwa :

- 1) Tugas-tugas yang terinci harus dibuat dalam mencapai tujuan organisasi.
- 2) Seluruh tugas-tugas harus dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dan sesuai bagi individu maupun kelompok.
- 3) Pekerjaan-pekerjaan anggota organisasi harus dikombinasikan secara logis dan efisien.
- 4) Perlunya pengendalian dan pengawasan untuk meningkatkan efektifitas.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian sebagai suatu pekerjaan pembagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktifitas yang hendak dilakukan oleh manajemen humas. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian diperlukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai
- 2) Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktifitas tertentu
- 3) Klasifikasi aktifitas dalam kesatuan yang praktis.⁵⁹

Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil temuan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari seperti misalnya pembentukan panitia sangat tergantung dari bentuk kegiatan humas yang akan dilaksanakan. Untuk kegiatan yang merupakan inisiatif dari siswa seperti seminar, bakti sosial, bazaar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan, panitianya kebanyakan diisi oleh siswa. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pembina dan peserta. Serta kepala madrasah sebagai penanggung jawab, sedangkan untuk kegiatan seperti rapat-rapat madrasah dan pertemuan kepala madrasah

⁵⁷ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 71.

⁵⁸ Dydiet Hardjito, *Teori Organisasi Dan Teknik Pengorganisasian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 74-79.

⁵⁹ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 73-75.

dengan orang tua siswa dan komite, mengadakan kerjasama dengan psikolog, dan penyuluhan yang dilakukan oleh LSM dan pemerintah, panitianya terdiri dari unsur guru, wakil kepala madrasah, kepala madrasah sendiri dan kadang kami menyertakan wakil dari komite madrasah.

Dalam sebuah kegiatan bakti sosial dan bazaar, aktor utamanya adalah siswa. Bazaar itu diadakan atas inisiatif siswa sendiri, di bazar itu, siswa sendiri bertindak sebagai panitia yang menjual berbagai macam barang kebutuhan pokok dan lain-lain.

Dari bentuk panitia tersebut, pihak-pihak yang duduk di dalam kepanitiaan sebuah program kegiatan akan melakukan koordinasi dengan semua pihak yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa bentuk pengorganisasian yang sering dilakukan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari adalah panitia pelaksana. Panitia pelaksana terdiri dari orang-orang yang memegang peranan dan tanggungjawab dalam pelaksanaan rencana yang telah disusun. Orang-orang yang duduk di kepanitiaan sebuah kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat bukan hanya dari kalangan guru dan karyawan tata usaha madrasah, melainkan seringkali siswa menjadi orang yang paling berperan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, bazar, bakti sosial, dan penelitian sosial adalah merupakan prakarsa dan inisiatif siswa. Dalam kegiatan yang merupakan inisiatif dari siswa, guru berperan sebagai pembina dan kepala madrasah sebagai penanggungjawab.

Bentuk kegiatan seperti rapat madrasah dengan komite madrasah, rapat komite madrasah dengan orang tua siswa, dan kegiatan lainnya yang merupakan program madrasah biasanya dilakukan oleh guru-guru dan pengurus komite madrasah. Pembentukan panitia dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Madrasah setelah mempertimbangkan saran dan masukan dari guru dan wakil kepala madrasah yang ada.

Untuk melaksanakan sebuah kegiatan, kepala madrasah membentuk panitia pelaksana. Pembentukan panitia dilakukan untuk menghindari adanya penolakan dari pihak-pihak yang tidak setuju dengan pelaksanaan kegiatan. Di dalam panitia, setiap anggota memberikan saran dan masukan tentang bagaimana seharusnya rencana dilaksanakan, sehingga setiap anggota merasa mempunyai tanggungjawab terhadap terlaksananya kegiatan. Dengan demikian penerimaan anggota menjadi semakin tinggi bahkan ketika saran dan masukan mereka tidak diterima karena mereka mengetahui latar belakang lahirnya sebuah kebijakan dari panitia yang telah terbentuk.

Dalam diskusi panitia, setiap anggota akan menyadari bagaimana setiap kegiatan dan saling mendukung satu sama lain. Karena itu, mereka akan semakin menyadari peran dan tanggungjawab mereka dalam implementasi rencana. Berkaitan dengan semakin baiknya koordinasi antara anggota panitia, panitia merupakan tempat latihan bagi manajer, karena di dalamnya mereka belajar untuk mengambil keputusan, melakukan pengorganisasian dan koordinasi, melakukan kontrol serta evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kelebihan lainnya adalah adanya penyebaran kekuasaan sehingga kekuasaan dan wewenang tidak disalahgunakan melalui penugasan. Disamping itu, karena panitia biasanya terdiri dari beberapa orang, kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan juga semakin mudah. Panitia juga bisa digunakan oleh manajer untuk meminimalisir dampak gagasan atau saran yang berkonsekuensi negatif melalui penerapan kebijakan secara bijaksana.

c. Pengaktifan

Pengaktifan bisa juga disebut penggerakan (*actuating*), kepemimpinan (*leading*), atau pengarahan (*directing*). Penggerakan dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat semua anggota kelompok mau bekerja dan bersedia mengembangkan segenap pikiran dan tenaganya untuk melakukan tugas pekerjaannya dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Penggerak atau pemotivasian (pengaktifan) yaitu dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental yang memberikan energi mendorong kegiatan, atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi keseimbangan secara singkat, pengaktifan sebagai penggerak semua potensi dan sumber daya lainnya agar secara produktif berhasil mencapai tujuan.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas memperkuat temuan bahwa pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat pada intinya adalah komunikasi madrasah dengan masyarakat kegiatan komunikasi yang dilakukan MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dengan masyarakat sudah menjangkau sebagian besar elemen masyarakat. Melalui sejumlah kegiatan yang telah dilaksanakannya. Hubungan masyarakat dengan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari telah membentuk semacam jaringan kerja yang cukup luas, melalui kegiatan seminar, bakti sosial, bazaar, rapat pertanggung jawaban dan evaluasi program madrasah, penyuluhan dari masyarakat dan bentuk komunikasi melalui surat dan telepon, serta tatap muka langsung, madrasah melakukan kerja sama dan menggugah masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kegiatan yang direncanakan. Pihak yang menjadi sasaran komunikasi dalam kegiatan humas yang dilakukan oleh MA At-Tahzib Kekait Gunungsari antara lain orang tua siswa, pemerintah, LSM, tokoh masyarakat, jajaran kepolisian, komite madrasah.

Setiap tahun komite madrasah bersama madrasah mengadakan rapat pleno untuk membahas pertanggung jawaban kepala madrasah kepada orang tua siswa dan komite madrasah. Rapat pleno tersebut merupakan bentuk komunikasi madrasah dengan masyarakat dalam upaya menggugah minat dan perhatian masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Komunikasi madrasah yang lain dilakukan dengan jajaran kepolisian dan tokoh masyarakat serta pemerintah.

⁶⁰ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 119.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa komunikasi yang dilakukan madrasah dengan masyarakat tersebut bertujuan membentuk citra positif madrasah di mata masyarakat sehingga masyarakat bersedia berpartisipasi dan bekerjasama dengan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Setelah masyarakat memahami program pendidikan yang dilaksanakan madrasah, diharapkan masyarakat memberikan umpan balik kepada madrasah berupa kritik, saran, ide-ide, serta kebutuhan mereka di bidang pendidikan.

d. Pengendalian

Pengendalian yang dimaksudkan di sini adalah menentukan apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak harus mereka kerjakan, dan mengerjakan hal-hal yang telah diinstruksikan. Dan juga mengukur hasil kerja dan campur tangan apabila hasil yang dicapai kurang memuaskan. Pengendalian dalam suatu bentuk jelas perlu untuk mendapatkan kinerja yang terpercaya dan terkoordinasi.⁶¹

Dalam pengendalian mengukur kearah tujuan tersebut, diperlukan suatu usaha sistematis untuk menetapkan *standart* kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan *standart* yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya lembaga pendidikan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan batasan di atas terdapat empat langkah pengendalian sebagai berikut:

- 1) Menetapkan *standart* dan metode untuk pengukuran kinerja
- 2) Mengukur kinerja
- 3) Membandingkan kinerja sesuai dengan *standart*
- 4) Mengambil tindakan perbaikan

⁶¹ Ibid., 125.

Dengan demikian pengendalian dilakukan terhadap proses kegiatan, tergantung jenis dan bentuk kegiatannya. Pengendalian kegiatan humas di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dilakukan berdasarkan rencana yang disusun dalam kepanitiaan. Sedangkan apabila terjadi penyimpangan, kepala madrasah sebagai penanggung jawab tertinggi, kegiatan humas dan guru-guru sebagai pembina kegiatan akan memberikan koreksi.

Pengendalian Humas dilakukan untuk menjaga kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana. Apabila terjadi penyimpangan, kepala madrasah dan guru akan memberikan teguran dan saran yang semuanya harus berjalan sesuai dengan rencana. Setelah kegiatan selesai para anggota panitia akan melakukan rapat evaluasi, disanalah kepala madrasah banyak memberikan pengarahan.

Standar yang digunakan untuk mengukur keefektifan kerja humas adalah kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Walaupun kegiatan humas yang dilakukan di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari beragam bentuk dan jenisnya. Namun tujuan akhirnya untuk membangkitkan minat masyarakat untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan madrasah.

Salah satu kriteria yang dipakai untuk mengukur keefektifan kerja humas adalah partisipasi masyarakat. Dengan demikian peran manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat ditentukan oleh lancarnya komunikasi internal madrasah. Kebebasan guru dan siswa untuk mengeluarkan pendapat menyebabkan mereka merasa telah dan merasa sebagai bagian yang dibutuhkan di dalam madrasah.

Kebebasan mengeluarkan pendapat tersebut membuat setiap kreasi yang mereka buat terasa dihargai dan didukung oleh pihak madrasah. Kebebasan berkreasi tersebut pada akhirnya membutuhkan kehadiran masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan pelajaran pendidikan. Untuk menghadirkan masyarakat, hubungan masyarakat dengan masyarakat adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dengan peran

manajemen hubungan masyarakat yang baik, kehadiran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih mudah dikoordinir sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Pengendalian di sini dimaksudkan untuk menjaga kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan dilakukan pada tiap-tiap kegiatan sesuai dengan jenis dan bentuk kegiatan, yang paling diperlukan adalah pengendalian terhadap proses komunikasi dengan mempersiapkan komunikator, dan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian kegiatan hubungan masyarakat dengan masyarakat harus dievaluasi secara berkala dan dengan frekuensi yang relatif lebih sering, untuk menghindari penyimpangan yang terlalu jauh dari kegiatan komunikasi yang dilakukan madrasah dengan masyarakat.

Dengan adanya pengendalian tersebut proses komunikasi internal madrasah akan menjadi lancar sebagaimana kelancaran komunikasi internal madrasah sangat mendukung untuk memperlancar semua program madrasah yang diperoleh dari hasil kerjasama atau dari aspirasi masyarakat. Sehingga masyarakat merasa dihargai dengan adanya program-program dari masyarakat yang dilaksanakan.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari, berisi dua sub, yaitu simpulan penelitian dan saran-saran, sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Konsep manajemen hubungan masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengkomunikasian, dan pengendalian segala bentuk komunikasi madrasah baik dengan masyarakat internal maupun dengan masyarakat eksternal madrasah. Perencanaan dan pengorganisasian humas dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan semua unsur madrasah yang terkait dalam kegiatan hubungan madrasah dengan masyarakat, karena itu kelancaran komunikasi internal madrasah memberikan kontribusi terhadap kelancaran komunikasi internal. Pengaktifan hubungan madrasah dengan masyarakat berupa kegiatan komunikasi madrasah dengan masyarakat dilakukan dengan memperlihatkan unsur-unsur komunikasi. Pengendalian kegiatan hubungan madrasah dengan masyarakat dilakukan terhadap proses dan hasil kegiatan hubungan madrasah dengan masyarakat.
2. Kondisi umum bentuk partisipasi masyarakat di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari dalam penyelenggaraan pendidikan dapat tumbuh dan berkembang dalam kondisi keterbukaan dan adanya sikap saling percaya antara madrasah dengan masyarakat. Untuk menumbuhkan kondisi keterbukaan dan sikap saling percaya, madrasah perlu menjalin komunikasi dengan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan program, serta evaluasi program madrasah difasilitasi dan dijembatani oleh madrasah yang berfungsi mewadahi aspirasi dan kebutuhan masyarakat serta menggalang

dan menyalurkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Kemampuan komite madrasah melakukan peran dan fungsinya tergantung dari kemampuan komite madrasah dalam memberikan kesempatan kepada komite madrasah untuk melakukan peran dan fungsinya melalui hubungan kemitraan yang sejajar.

3. Model peran Manajemen Humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari adalah sebagai perencana yaitu dengan terjalannya komunikasi madrasah dengan masyarakat maka perpaduan ide tentang pendidikan terwujud demi meningkatkan mutu pendidikan yang lebih profesional. Setelah menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan madrasah adalah pengorganisasian dan pengaktifan yaitu kegiatan untuk menentukan dan mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan ke dalam unit-unit kerja, membagi-bagi pekerjaan dan menempatkan orang pada masing-masing unit kerja lengkap dengan wewenang dan tanggungjawabnya masing-masing serta menetapkan mekanisme kerja diantara sesama unit kerja yang perlu bagi terwujudnya suatu kerjasama yang efektif. Peran berikutnya adalah pengendalian yaitu untuk menjaga kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan dilakukan pada tiap-tiap kegiatan sesuai dengan jenis dan bentuk kegiatan, yang paling diperlukan adalah pengendalian terhadap proses komunikasi dengan mempersiapkan komunikator, dan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, peneliti menyarankan hal-hal berikut:

1. Perencanaan kegiatan humas didasarkan pada analisis kebutuhan yang diperoleh melalui *research*, karena itu kepala madrasah perlu mengoptimalkan peran unit humas madrasah untuk melakukan *research* dan mengaktifkan semua warga madrasah untuk mencari fakta yang bisa dijadikan dasar penetapan program kerja humas sehingga program kerja humas madrasah menjadi lebih efektif.

2. Pengorganisasian hubungan madrasah dengan masyarakat perlu memperhatikan kemampuan individu yang akan menjadi panitia pelaksanaan kegiatan dan bukan hanya didasarkan pada inisiatif lahirnya ide penyelenggaraan kegiatan hubungan madrasah dengan masyarakat.
3. Pengaktifan dalam manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat adalah kegiatan komunikasi, karena itu agar komunikasi madrasah dengan masyarakat mempunyai daya persuasi tinggi, pemilihan media komunikasi dan komunikator yang akan menyampaikan informasi dan madrasah kepada masyarakat perlu dibarengi dengan kemampuan mengindra latar belakang budaya dan kebutuhan masyarakat, karena itu pemilihan media komunikasi seperti media masa elektronik dan media cetak perlu dipertimbangkan agar kelompok masyarakat yang dapat dijangkau lebih luas, penyampaian informasi lebih cepat, serta dengan akurasi yang lebih tinggi.
4. Pengendalian hubungan madrasah dengan masyarakat perlu dilakukan secara lebih intensif terutama dalam proses kegiatan dengan kepala madrasah sebagai pemegang kendali sehingga kegiatan hubungan madrasah dengan masyarakat menjadi lebih terarah sesuai dengan rencana yang telah disusun.
5. Partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal pemanfaatan jasa layanan pendidikan oleh masyarakat melalui komunikasi yang lebih intensif kepada unsur masyarakat yang lebih luas tentang program pendidikan yang disediakan madrasah.
6. Peran komite madrasah dalam menggalang dana untuk penyelenggaraan pendidikan dan menampung aspirasi, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan perlu ditingkatkan dengan membangun jaringan kerja yang lebih luas, karena itu komite madrasah masih perlu lebih membuka diri melalui pengadaan sarana komunikasi yang lebih canggih, seperti email, dan pengadaan situs di internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada'an, Hamdan dan Hafied Cangara. 1996. *Prinsip-Prinsip Hubungan Masyarakat*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ahmad, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anggoro, Linggar, M. 2001. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- , 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Cet. I, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Fatah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Ary, H. 1996. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*, jilid 1, Cet. XXXII. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Hardjito, Dydiet. 1997. *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Deddy Djamiluddin. 2005. *Humas Membangun Citra dengan Komunikasi*, Cet. 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Laxy. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Cet. 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- . 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2007. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Cet. 3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasir, Ridwan, M. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panuju, Redi. 2002. *Krisis Public Relations*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- . 2005. *Analisis Data Penelitian-Penelitian Kualitatif*. Surabaya: University Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rianto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rohmanah, Athi'. 2010. *Implementasi Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi di SMA Ungaran Nurul Islami Wonologo Mijen Semarang)*. Semarang: Perpus IAIN Walisongo Semarang.
- Ruslan, Rosadi. 2005. *Manajemen Publik Relation dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- . 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. 2. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soenaryo, Endang. 2000. *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sufyarma, H.M. 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, R.H.A. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2001. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulaikhah, Erlin. 2010. *Hubungan Manajemen Mutu Kehumasan Dengan Madrasah Aliyah Tajdil Ulum Tanggunharjo Grobogan*. Semarang: Perpus IAIN Walisongo.